

**“PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
PENDEKATAN *SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING*
(*SFBC*) UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL”
(Studi Kasus Klien “S” Di Sentra Budi Perkasa)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH:

RIA APRIANA PUTRI

NIM : 1920502026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2023/1444 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munoqosyah

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

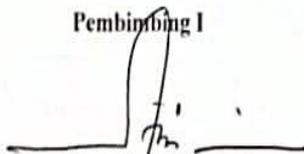
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudari Ria Apriana Putri NIM 1920502026 yang berjudul **"Penerapan Konseling Individu Pendekatan SFBC Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien "S" di Sentra Budi Perkasa)** sudah dapat diajukan dalam Ujian Munoqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

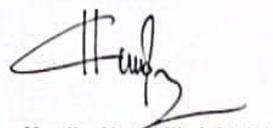
Pembimbing I



Dr. Kurnadi, M.A
NIP. 197108192000031002

Palembang, 2023

Pembimbing II



Hartika Utami Fitri, M. Pd
NIDN. 2014039401

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ria Apriana Putri
Tempat & Tanggal Lahir : Lahat, 15 April 2001
NIM : 1920502026
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu Pendekatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien "S" Sentra Budi Perkasa)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditentukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 2023

Yang membuat pernyataan



Ria Apriana Putri

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Ria Apriana Putri
NIM : 1920502026
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Penerapan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien "S" Di Sentra Budi Perkasa)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Senin, 26 Juni 2023
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Lantai 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (SI) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Palembang, Juni 2023
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag, M.A
NIP. 197311102000031003

TIM PENGUJI

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Suryati, M.Pd
NIP. 197209212006042002

Bela Janare Putra, M. Pd
NIDN. 199411222023211016

PENGUJI I

PENGUJI II

Zhila Jannati, M.Pd
NIP. 199205222018012003

Lena Marianti, M.Pd
NIDN. 2021119101

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Inna ma'al-'usrī yusrā

(Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan)

-Q.S Al-Insyirah 94: 6-

Dengan mengucapkan hamdalah serta terimakasih kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibundaku Yana Martini dan Ayahandaku Youzirizal tercinta yang selalu mencintai dan menyayangi ananda. Terimakasih karena selalu mendukung serta memberikan semangat kepada andanda selama ini dalam proses pengerjaan skripsi. Terimakasih pula atas ridho dan doanya selama ini, titip doa supaya ananda mampu meraih hal-hal yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.
2. Adikku tersayang Rian Alwan Afif yang sudah memberikan semangat kepada Ayuk selama proses pengerjaan skripsi. Semangat untuk segera menyusul gelar sarjana di tahun depan dan semoga selalu diberikan kelancaran dalam prosesnya.
3. Keluarga besar dari pihak Ibu dan Ayah yang terus memberikan semangat kepada Ria agar dapat menyelesaikan kuliah dan segera mendapatkan gelar sarjana.
4. Farid Aprilla, orang yang sudah menemani sejak zaman putih-biru dan sering membantu serta menemani saya dalam proses pengerjaan skripsi.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah puji dan syukur atas limpahan semua nikmat serta rahmat yang diberikan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Soulution Focused Brief Counseling (SFBC)* Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien “S” Di Sentra Budi Perkasa)”. Shalawat beriring salam juga turut di hanturkan kepada nabi agung, taudalan bagi umat islam Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) guna mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghaturkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yth. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khadijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah menyediakan layanan yang memudahkan proses perkuliahan saya di kampus ini.
2. Yth. Bapak Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang beserta staff dan pimpinan lainnya, para dosen dan karyawan yang telah memberikan

berupa pelayanan, perhatian, pengarahan, dan bimbingan yang terbaik selama saya berada di bangku perkuliahan dari awal hingga akhir.

3. Yth. Ibu Manah Rasmanah, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, beserta staff dan jajaran yang telah membantu memudahkan segala urusan terkait proses penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Yth. Bapak Dr. Kusnadi, M.A dan Ibu Hartika Utami Fitri, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberikan motivasi, dorongan arahan hingga masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sampai akhir.
5. Yth. Bapak Dr. Abdur Razaqq selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan informasi penting seputar akademik selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staff jajaran Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah banyak memberikan transfer ilmu pengetahuan serta pengalaman, sehingga penulis banyak pengetahuan di masa perkuliahan untuk bekal di masa depan. Semoga ilmu dan pengalaman yang di dapatkan dapat menjadi ladang pahala jariyah bagi penulis dan dosen.
7. Seluruh bapak dan Ibu staff Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kemudahan serta layanan yang ramah saat penulis membutuhkan referensi peminjaman buku di perpustakaan dalam proses menyusun skripsi.

8. Kepada kedua orang tua ku dan adikku, yang selalu mendoakan, menyemangati dan dukungan baik secara batin ataupun materi fisik.
9. Keluarga besar Ayah dan Ibu yang ikut menyemangati dan mendoakan.
10. Sahabat terbaikku Alya Safadella Putri Akca dan Sella Devyanti, sahabat sekaligus saudara/i ku Wulan, Defa, Tia, kak Farid, Kak Tama yang selalu memberikan semangat dan mendukung.
11. Rekan seperjuanganku, Annisa Rahmania QA, Meity Rahmatya, Poppy Wulandari, Intan Delsa Putri, serta tak lupa juga teman kosanku Shofie Yulianti, Rica Veronika dan Ani Rahmawati yang telah bersama-sama saling mendukung dan menemani ku dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi tulisan maupun hasil penelitian yang tertuang di dalamnya. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak. Peneliti juga berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi semuanya

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Palembang, 15 Mei 2023

Ria Apriana Putri

NIM. 1920502026

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitan.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II TINJAUAN TEORI.....	11
A. Tinjauan pustaka	11
B. Kerangka teori.....	15

1. Konseling Individu.....	15
a. Pengertian Konseling Individu.....	15
b. Fungsi Konseling Individu.....	17
c. Asas-Asas Konseling	18
d. Tahapan Konseling Individu.....	22
2. Pendekatan <i>SFBC</i>	23
a. Pengertian Pendekatan <i>SFBC</i>	23
b. Tujuan Pendekatan <i>SFBC</i>	24
c. Teknik Pendekatan <i>SFBC</i>	26
d. Tahapan Pendekatan <i>SFBC</i>	28
3. Resiliensi.....	30
a. Pengertian Resiliensi.....	30
b. Komponen Resiliensi	32
c. Faktor Resiliensi	34
4. Pelecehan Seksual	36
a. Pengertian Pelecehan Seksual	36
b. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual	38
c. Dampak Pelecehan Seksual.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian.....	42
1. Pendekatan Dan Metode Pendekatan	42
2. Data Dan Sumber Data.....	43

3. Teknik Pengumpulan Data.....	43
4. Lokasi Penelitian.....	48
5. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Hasil	60
1. Identitas Klien	60
2. Deskripsi Permasalahan	66
3. Gambaran Resiliensi Sebelum Konseling Individu	67
4. Penerapan Konseling Individu Pendekatan <i>SFBC</i>	88
5. Gambaran Resiliensi Setelah Konseling Individu	93
C. Analisis Data	96
D. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi	44
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara	45
Tabel 4.1 Daftar Penerima Manfaat	56
Tabel 4.2 Data Ruangan	57
Tabel 4.3 Struktur Organisasi Sentra Budi Perkasa	59
Tabel 4.4 Hasil Kisi-Kisi Observasi	68
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Aspek Regulasi Emosi	69
Tabel 4.6 Hasil Wawancara Aspek Pengendalian Impuls	73
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Aspek Optimisme	75
Tabel 4.8 Hasil Wawancara Aspek Analisis Kausal	78
Tabel 4.9 Hasil Wawancara Aspek Empati	79
Tabel 4.10 Hasil Wawancara Aspek Efikasi Diri	83
Tabel 4.11 Hasil Wawancara Aspek <i>Reaching Out</i>	86
Tabel 4.12 Perjodohan Pola	96
Tabel 4.13 Analisis Deret Waktu	99

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penerapan Konseling Individu Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan (Studi Kasus Klien “S” Di Sentra Budi Perkasa). Latar belakang penelitian ini adalah peristiwa pelecehan yang sering terjadi di kehidupan serta dapat mengganggu psikis, sosial dan fisik. Oleh karena itu dibutuhkan resiliensi di dalam diri korban supaya mampu mengatasi gangguan serta dapat menjalani kehidupan normal sebagaimana semestinya. Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui gambaran resiliensi korban pelecehan seksual klien “S” dan melakukan penerapan konseling individu dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* untuk meningkatkan resiliensi korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu klien “S”. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perjudohan pola, eksplanasi dan analisis deret waktu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran resiliensi korban pelecehan seksual klien “S” yaitu klien “S” klien “S” masih merasa ragu akan kemampuannya sendiri, emosinya dan pikirannya kurang stabil, sumber masalah bagi orang sekitar, tidak terbuka, mudah tersinggung dan selalu waspada (*negative thinking*) dengan teman-teman sesama penerima manfaat. Penerapan konseling individu menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 50 menit /pertemuan. Pelaksanaan konseling individu ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti/kerja, dan tahap akhir.

Kata kunci: Konseling Individu, Pendekatan SFBC, Resiliensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual bukanlah peristiwa yang asing lagi utamanya di Indonesia. Berbagai macam media baik secara *online* maupun pada media cetak telah memberitakan kasus-kasus pelecehan seksual. Dalam kehidupan sehari-hari tindak pelecehan seksual ini adalah suatu tindak kejahatan yang sering terjadi dan dapat kita lihat kabarnya melalui berita di televisi, radio atau bahkan media sosial.

Pelecehan seksual merupakan bagian dari aksi kekerasan seksual dan termasuk kedalam perilaku pelanggaran kesusilaan. Pelecehan seksual adalah sebuah tindakan yang merendahkan secara gender derajat harga diri seseorang dan dapat menimpas semua kalangan, baik itu anak-anak, remaja atau bahkan orang yang sudah tua, laki-laki dan perempuan.¹ Tetapi yang sering menjadi korban dari pelecehan seksual adalah perempuan dikarenakan kuasa gender dimana perempuan secara fisik dianggap lebih lemah oleh kaum lelaki. Pelecehan juga sering terjadi tanpa disadari oleh korban dikarenakan bentuk pelecehan ini beraneka ragam bahkan hal-hal yang sering dianggap bercanda sekalipun.

Bentuk dari pelecehan seksual dapat melalui fisik atau non fisik berupa verbal, isyarat atau melalui media-media komunikasi. Pelecehan melalui fisik

¹Yeny Duriana Wijaya dan Mariyana Widiastuti, *Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Wanita Korban Pelecehan Seksual*, Jurnal Psikologi : Universitas Esa Unggul, Vol. 17, No. 1, 2019, h.35.

dapat berupa mencium, memegang tubuh, menatap dengan korban dengan gairah bahkan sampai terjadi tindakan pemerkosaan. Sedangkan secara verbal, pelecehan dapat berupa komentar mengenai bagian tubuh seseorang serta menggoda dengan ucapan bernada seksual. Kemudian terdapat pelecehan melalui media komunikasi seperti mengirimkan pesan atau gambar pornografi.²

Komnas perempuan melalui Catatan Akhir Tahun atau disebut juga dengan CATAHU mencatat bahwa kasus pelecehan seksual merupakan ragam tindak kriminal kekerasan tertinggi kedua setelah tindak kekerasan fisik, psikis dan ekonomi dengan besaran 29% atau 4.660 kasus pada tahun 2021.³ Jumlah kasus ini mengalami peningkatan sebesar 7% dari tahun sebelumnya. Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) melakukan survei yang diikuti 4.236 responden dari 34 provinsi di Indonesia, hasil survei ini menunjukkan bahwa semenjak pandemi kasus pelecehan seksual semakin meningkat. Dari jumlah responden tersebut terdapat 71.7% (3.037) pernah mengalami pelecehan seksual dengan jumlah korban perempuan.⁴

Pelecehan seksual tentu memiliki dampak yang luar biasa bagi korban yaitu berupa luka psikis, fisik dan sosial.⁵ Korban pelecehan seksual akan merasa tidak berdaya akan keadaannya, ia merasa lemah dan cemas dalam

²Wagino, 2022, *Kenali dan Cegah Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14858/Kenali-dan-Cegah-Pelecehan-Seksual-diTempat-Kerja.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2023, pukul 09.00 WIB.

³ Komnas perempuan, *Catatan Kekerasan Pada Perempuan Tahun 2021*, (Jakarta : Komnas Perempuan, 2022), h. 32.

⁴ *Ibid*, h. 144.

⁵ Imam Santoso Novrianza, *Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 10, No. 1, 2022, h.57.

melakukan aktivitasnya sehari-hari. Korban merasa bahwa ia tidak bisa menjalani kehidupannya secara normal kembali atau merasa dalam keadaan yang terpuruk. Korban pelecehan seksual cenderung akan menarik dirinya dari lingkungan pertemanan dan sosial masyarakat. Selain itu, mereka akan mengalami kebingungan apakah harus menceritakan hal yang dialaminya atau tidak serta kepada siapa akan menceritakan pelecehan yang terjadi pada dirinya. Akibat dari pelecehan seksual lainnya adalah dapat mengancam jati diri dan mengakibatkan rendahnya harga diri korban.

Melihat kondisi ini maka perlu segera dilakukan sebuah tindakan guna untuk membantu agar para korban pelecehan seksual dapat bangkit lagi dari keterpurukannya serta mampu bertahan terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Korban harus mampu untuk melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik. Serta belajar dari peristiwa yang sudah dialami untuk memperbaiki perilakunya di masa mendatang, mampu bersikap optimis, tidak terus menerus dalam keterpurukan. Ia harus mampu meninggalkan masa lalunya dan mampu melewati dan mengubah kondisi kehidupan yang terpuruk menjadi normal kembali. Hal ini juga sudah dijelaskan di dalam Al-Quran pada surat Ar-Rad ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka tidak ada yang

dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Dia".⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat mengubah suatu keadaan melainkan diri sendiri. Dalam menjalani hidup untuk mencapai kesuksesan tidaklah mudah, pasti banyak lika-liku halang rintang menghadang. Namun, dibalik itu semua hendaknya setiap manusia selalu meminta perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT dan mulai berusaha untuk bangkit mengubah keadaan yang sekarang terpuruk menjadi baik untuk sekarang dan di masa depan. Rasa bangkit dari keterpurukan atas hal yang terjadi disebut dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan diri individu untuk bangkit kembali dari stresor kehidupan dan peristiwa traumatik yang dialami dan dengan cepat kembali kekehidupan yang normal. Seseorang akan dapat menyesuaikan diri dalam kondisi sulit yang dihadapinya, mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi pengalaman baru, semangat dan senantiasa mampu mengembangkan emosi positif dengan resiliensi yang dimiliki.⁷ Resiliensi juga berpengaruh dalam proses pengembangan diri individu yang kemudian akan menghasilkan serangkaian kebiasaan perilaku yang dilakukan individu dalam menghadapi stimulus yang diterima.

Melalui resiliensi individu mampu berdaya dalam keterbatasannya dan hal ini juga dibutuhkan guna menjaga kesejahteraan psikologis. Individu yang

⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Materi tentang Akhlak Mulia*. (Bandung : PT Madina Raihan Makmur, 2016), h.250.

⁷ Ruswahyuningsih dan Tina Afiatin, *Resiliensi Pada Remaja Jawa*, Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 1, No. 2, 2015, h.98.

mampu untuk bangkit kembali dan beradaptasi terhadap masalah yang dirasakan disebut dengan individu yang resilien. Seseorang dapat dikatakan resilien dapat di lihat dari sejauh mana kemampuan dan kemauan dalam menghadapi masalah yang ada, seperti kemampuan melakukan penyelesaian masalah yang efektif, mengelola emosi dan stres, perasaan optimis dan berpikir positif, mampu mencari hikmah di tengah situasi sulit, dan yakin atas kemampuan diri sendiri.⁸ Selain itu, karakteristik kepribadian individu juga menentukan seberapa kuat daya lenting atau resiliensi dalam menghadapi situasi yang menekan.

Resiliensi terbentuk dari interaksi faktor internal dan eksternal individu yang menentukan bagaimana ia merespon suatu masalah dalam hidup. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif yang tinggi terhadap baiknya kualitas hidup individu. Sebaliknya jika resiliensi individu rendah maka akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup seorang individu.⁹ Rendahnya kualitas hidup kemudian membuat individu semakin rentan mengalami permasalahan psikologis lainnya. Resiliensi juga akan semakin terbentuk jika seseorang mendapatkan dukungan dari kelompok, masyarakat, dan bahkan unit terdekat yaitu keluarga. Dukungan juga diharapkan hadir dari sistem yang lebih besar seperti komunitas, lembaga masyarakat serta lembaga negara.¹⁰

⁸ Izzaturrohmah dan Nuristighfari Masri Khaerani, *Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi Psikohumaniora* : Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 3, No.1, 2018, h.124.

⁹ Fuad Nashori, dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2020), h. 4

¹⁰ *Ibid*, h, 4-5.

Untuk di kota Palembang terdapat Sentra Budi Perkasa yang merupakan lembaga dibawah naungan Kementerian Sosial. Sentra berfungsi untuk memberikan bantuan dukungan baik psikis maupun materil kepada peyandang disabilitas, tuna sosial, korban kekerasan serta anak yang memerlukan perlindungan khusus yakni korban pelecehan seksual.¹¹ Hasil observasi awal di Sentra Budi Perkasa terdapat korban pelecehan seksual berinisial “S”. Klien “S” adalah korban pelecehan berupa pemerkosaan yang masih berumur belasan tahun atau masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Jika melihat kegiatan kesehariannya, klien “S” sudah mulai terlihat ceria seperti sediakala, tetapi ketika sendirian klien “S” sering menangis, merasa tidak berdaya atas kejadian yang menimpanya serta klien “S” juga mengalami sulit tidur karena merasa tertekan akan keadaannya. Klien “S” juga pesimis dan khawatir terhadap masa depannya. Ia ragu akan kemampuan dan kepercayaan dirinya. Klien “S” juga sering kesal menganggap bahwa tidak ada yang bisa mengerti dirinya.

Berdasarkan hasil observasi ini diketahui bahwa klien “S” masih belum dalam keadaan resiliensi, dimana klien “S” regulasi emosinya belum stabil, cenderung pesimis, serta efikasi dirinya masih rendah. Apabila hal ini terus diabaikan maka akan memiliki dampak dalam jangka yang panjang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan resiliensi dari klien “S”. Bantuan usaha tersebut dapat diberikan oleh tenaga ahli konseling atau disebut sebagai konselor. Sebagai seorang konselor, salah satu usaha yang

¹¹ Kementerian Sosial RI, *Menuju Lanjut Usia Mandiri, Sejahtera Dan Bermartabat*, (Jakarta : Kementerian Sosial RI, 2020), h. 15.

dapat dilakukan adalah dengan memberikan sebuah proses konseling individu.

Konseling individu adalah sebuah layanan secara perorangan untuk membantu klien yang sedang mengalami suatu permasalahan dengan tujuan supaya masalah yang sedang dihadapi dapat diatasi.¹² Dalam praktiknya supaya hasil yang didapatkan maksimal maka konselor akan menggunakan sebuah teknik atau pendekatan. Adapun pendekatan yang bisa diterapkan dalam proses layanan konseling yaitu menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)*.

Pendekatan *SFBC* adalah sebuah pendekatan yang terdiri dari lima teknik, dimana klien di fokuskan untuk menemukan solusi dari permasalahannya dalam waktu yang singkat dengan mengesampingkan pikiran konseli mengenai masalah yang sedang dialaminya. Menurut Gerald untuk mengatasi permasalahan tidak memerlukan penyebab permasalahan itu terjadi karena solusi dan penyebab permasalahan tidak berhubungan. *SFBC* mampu merubah pikiran negatif menjadi pikiran positif yang membuat individu lebih mengenal dirinya serta mampu mengoptimalkan potensi yang ada di diri serta menjadi pribadi yang lebih bahagia.¹³ Pendekatan ini lebih memfokuskan bagaimana masalah klien bisa diatasi dan kurang memperhatikan sejarah masa lalu klien. Sehingga pendekatan *SFBC* sangat cocok untuk klien “S” karena penting bagi klien “S” untuk fokus mencapai target kehidupan yang

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 105

¹³ Rena Rostini dan Nurjannah, *Teori Dan Pendekatan Konseling SFBT (Solution Focused Brief Therapy) Berbasis Islam*, At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 4, No.1, 2021, h.90.

lebih baik ke depannya tanpa harus mengingat lagi kejadian traumatis yang dapat mengganggu psikologis klien “S” ke depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konseling Individu Pendekatan SFBC Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien “S” Di Sentra Budi Perkasa)”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mencegah supaya penelitian tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu penelitian ini menerapkan 6 teknik dalam pendekatan SFBC meliputi : *scalling*, *expection*, *problem free talk*, *miracle question*, tugas sesi pertama dan *feedback*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran resiliensi klien “S” korban pelecehan seksual di Sentra Budi Perkasa ?
2. Bagaimana penerapan konseling individu dengan pendekatan SFBC untuk meningkatkan resiliensi korban pelecehan seksual ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi klien “S” korban pelecehan seksual di Sentra Budi Perkasa.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individu dengan pendekatan SFBC untuk meningkatkan resiliensi korban pelecehan seksual.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang akan dilakukan terdiri dari :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah sumber ilmu pengetahuan mengenai pendekatan *SFBC* untuk meningkatkan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber belajar dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada konselor, sehingga dapat memberikan bantuan untuk membantu korban pelecehan seksual khususnya dalam resiliensi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi pada korban pelecehan seksual, khususnya pada klien “S” yang ada di Sentra Budi Perkasa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori, pada bab ini menjelaskan mengenai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Bagian ini menggambarkan tentang

keluasan referensi dari penelitian. Pada bab ini terdapat kerangka teori yang berisi kajian teori tentang konseling individu dengan pendekatan SFBC untuk meningkatkan resiliensi korban pelecehan seksual.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan secara rinci mengenai fenomena isu yang berkaitan dengan prosedur pengumpulan data meliputi metode penelitian, lokasi serta objek yang diteliti.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dan dianalisis secara sistematis berdasarkan penelitian yang dilakukan. Penulisan dibagian ini didasarkan pada pertanyaan yang sudah dituliskan di bab pendahuluan bagian rumusan masalah. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran resiliensi korban pelecehan seksual dan hasil dari penerapan konseling individu dalam meningkatkan resiliensi korban pelecehan seksual.

BAB V Penutup, pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan, saran, lampiran dan daftar pustaka sebagai akhir dari penulisan karya Ilmiah skripsi.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian singkat tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dalam hal ini peneliti melakukan penelaahan dan pengkajian baik skripsi maupun jurnal yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut:

Pertama, Fitri Nuraini (2020) “Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Apps) Sragen”. Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni : dukungan keluarga dan orang-orang terdekat, kemampuan percaya dan yakin atas dirinya sendiri serta kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai Resiliensi dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat sebuah layanan yang diberikan untuk meningkatkan resiliensi yakni dengan menggunakan pendekatan SFBC. Subyek pada penelitian yang

akan dilakukan adalah pada korban pelecehan seksual sedangkan pada penelitian subyeknya adalah korban kekerasan dalam rumah tangga.¹⁴

Kedua, Hartika Utami Fitri dan Kushendar, (2019), “Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Rancangan penelitian dilakukan dengan pretest posttest dengan grup kontrol. Hasil uji T menunjukkan bahwa hasil *pretest* ($SD = 12,57$, $MD = 2,63$) lebih rendah secara signifikan dibandingkan saat pelaksanaan *posttest* ($SD = 21$, $MD = 2,44$; $t(6) = 9,44$, $p < 0.05$). Dari hasil Uji Paired T-Test diperoleh hasil bahwa pelaksanaan konseling kelompok mampu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Kemudian terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai resiliensi. Perbedaannya adalah pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif menggunakan layanan konseling individu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cognitive Restructuring* sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan pendekatan *SFBC*.¹⁵

¹⁴ Fitri Nuraini, *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Apps)*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Surakarta, 2020.

¹⁵ Hartika Utami Fitri dan Kushendar, *Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa*, Bulletin Of Counseling And Psychotherapy / Vol 1, No 2 (2019)

Ketiga, Abdul Harris Tambunan, (2022), “Konseling Islam Dengan Teknik Solution Focused Brief Therappy Untuk Meningkatkan Self Awereness Pada Seorang Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil penelitian dengan teknik Teknik Solution Focused Brief Therappy Untuk Meningkatkan Self Awereness berjalan dengan lancardengan waktu pelaksanaan yang relative singkat. Penelitian ini berhasil dengan beberapa indicator seperti kepercayaan diri bertambah, mampu mengenali perasaannya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan mampu mengambil keputusan dengan tepat. Peningkatan juga tercatat terjadi di setiap indikator self awareness yang dibuat skor pada proses skala di pendekatan Solution Focused Brief Therappy. Untuk perbedaanya, peneliti ini menggunakan pendekatan Solution Focused Brief Therappy untuk meningkatkan Self Awareness, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti pendekatan Solution Focused Brief Therappy untuk meningkatkan resiliensi pada korban pelecehan seksual.¹⁶

Keempat, Yusmia Utami, (2019), “Penerapan Solution Focused Brief Counselling Untuk Mengurangi Perilaku Selfie Berlebihan Pada Siswa SMAN 3 Kabupaten Bone”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilakukan dengan jenis layanan konseling kelompok. Sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok, perilaku selfie siswa SMAN 3 termasuk dalam kategori tinggi. Setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan

¹⁶Abdul Harris Tambunan, *Konseling Islam Dengan Teknik Solution Focused Brief Therapy Untuk Meningkatkan Self Awareness Seorang Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling, Islam, UIN Sunan Ampel, 2022.

pendekatan Solution Focused Brief Counseling selama 4x, perilaku selfie siswa SMAN 3 Kabupaten Bone mengalami penurunan yang signifikan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Solution Focused Brief Counseling dapat mengurangi perilaku selfie Siswa SMAN 3 Kabupaten Bone. Kemudian terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan Solution Focused Brief Therapy. Untuk perbedaannya terletak di jenis layanannya, pendekatan penelitian dan variabel y. Penelitian ini menggunakan jenis layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis layanan konseling individu. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan layanan kualitatif dengan metode studi kasus.¹⁷

Kelima, Anisa Putri, (2022), "Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stress Pada Korban Kekerasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan klien berjumlah tiga orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat mengatasi stress pada korban KDRT yang tunjukkan perubahan-perubahan positif dari diri klien, seperti lebih tenang, tegar, kecemasan menurun, trauma hilang dan menerima keadaanya. Dalam penelitian ini juga terdapat faktor pendukung yaitu : adanya kerjasama antara konselor dan klien, suasana yang kondusif serta sarana yang memadai. Sedangkan untuk faktor

¹⁷ Yusmia Utami, *Penerapan Solution Focused Brief Counselling Untuk Mengurangi Perilaku Selfie Berlebihan Pada Siswa SMAN 3 Kabupaten Bone*, Skripsi Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makasar, 2019.

penghambatnya meliputi : kurangnya kesiapan konselor dan klien, suasana yang kurang kondusif serta sarana yang tidak berfungsi. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Untuk perbedaannya, pada penelitian ini tidak menggunakan teknik atau pendekatan tertentu sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *SFBC* (Solution Focused Brief Counseling). Untuk permasalahan, penelitian ini meneliti stress pada korban KDRT, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai resiliensi pada korban pelecehan seksual.¹⁸

B. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling berasal dari bahasa latin *counselium* yang memiliki arti bersama, sedangkan di dalam bahasa Indonesia konseling mempunyai arti penyuluhan. Konseling merupakan serangkaian proses sebagai usaha membantu klien untuk menyesuaikan diri terhadap orang, lingkungan, merencanakan keputusan kedepan serta untuk membantu dalam membuat pilihan.¹⁹

Konseling adalah proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh para ahli atau konselor melalui proses wawancara kepada individu

¹⁸ Anisa Putri, *Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Stress Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta*, Skripsi Program Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

¹⁹ Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2021), h. 7

yang sedang menghadapi suatu permasalahan dengan tujuan teratasinya masalah yang sedang dihadapi.²⁰ Layanan konseling individu adalah sebuah terapi yang dilaksanakan secara perorangan guna membantu klien yang memiliki masalah.²¹

Konseling individual merupakan hubungan antara konselor dan konseli yang berhadapan, dengan konselor sebagai sosok yang memiliki kompetensi khusus yang memberikan sebuah pelajaran bagi konseli agar tercapainya tujuan memaksimalkan potensi dari seorang konseli dalam membentuk kebahagiaan pribadi, sosial serta mampu memecahkan masalah dan kebutuhan hidup di masa mendatang menurut defisini dari Tolbert.²²

Sedangkan, Prayitno dan Erman Amti mengatakan bahwa konseling individual merupakan layanan yang diberikan oleh konselor dalam membantu klien untuk memahami dirinya sendiri serta membantu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien sehingga dapat mencapai kebahagiaannya dan mampu menghadapi masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang.²³

Dari berbagai pendapat ahli maka dapat di simpulkan bahwa konseling individu adalah proses bantuan terhadap individu yakni klien yang dilakukan oleh seorang ahli konseling atau konselor guna

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 105

²¹ Muhammad Andi Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani*, (Sleman : Budi Utama, 2021), h. 9.

²² Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung : Refika Aditama, 2016), h. 49.

²³ Prayitno dan Erman Amti, *Loc.Cit.*

membantu klien dalam memecahkan permasalahan yang sedang terjadi pada klien.

b. Fungsi Konseling Individu

Fungsi konseling terbagi menjadi beberapa fungsi yaitu meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.²⁴

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman merupakan sebuah fungsi dalam layanan konseling dimana konselor tidak hanya siapa mengenal diri klien tetapi lebih jauh memahami mengenai latar belakang pribadi klien, kekuatan, kelemahan serta kondisi lingkungannya.

2) Fungsi Pencegahan

Pencegahan terjadi pada saat sebelum masalah terjadi. Dalam bidang ilmu bimbingan konseling, besar harapan bahwa seseorang sebaiknya tidak mengalami masalah. Menurut Horner, pencegahan adalah suatu proses yang dapat mempengaruhi lingkungan atau seseorang sebelum terjadinya suatu kesulitan.²⁵

Langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh konselor yakni dengan mendorong melakukan hal-hal yang bermanfaat, mendorong perbaikan dalam lingkungan, mendorong pribadi diri klien, membantu klien untuk meningkatkan kemampuan pribadi serta mengumpulkan dukungan dari kelompok klien.

²⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit* , h.197

²⁵ *Ibid*, h.203.

3) Fungsi Pengentasan

Pengentasan berfungsi untuk mengeluarkan permasalahan dalam diri klien. Masalah yang dihadapi oleh masing-masing individu berbeda-beda dan dalam upaya pengentasan juga harus disesuaikan dengan masing-masing permasalahan serta tidak boleh disamaratakan.

4) Fungsi Pemeliharaan

Pemeliharaan berarti merawat semua hal baik yang ada pada individu, meliputi pembawaan diri ataupun hasil perkembangan yang sudah dicapai sebelumnya. Selain itu, lingkungan secara fisik, budaya, sosial yang memiliki pengaruh baik pada individu juga harus dipelihara supaya manfaatnya.

5) Fungsi Pengembangan

Pengembangan berarti memperluas lagi jangkauan potensi yang ada di dalam diri klien. Melalui proses konseling, klien tidak hanya diharapkan mampu dalam menyetakan permasalahan tetapi juga mampu dalam menggunakan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya.

c. Asas-Asas Konseling

Layanan konseling memiliki aturan dan ketentuan yang disebut sebagai asas-asas konseling. Dalam pelaksanaan layanan, asas konseling harus dilaksanakan dengan baik supaya tujuan dari pelaksanaan konseling mendapatkan hasil yang maksimal. Asas-asas

konseling meliputi Asas Kerahasiaan, Kesukarelaan, Keterbukaan, Kekinian, Kemandirian, Kegiatan, Kedinamisan, Keterpaduan, Kenormatifan, Keahlian, Ahli Tangan Dan Tut Wuri Handayani.²⁶

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan seluruh hal yang dibicarakan klien ke konselor tidak boleh diberitahukan ke orang lain tanpa persetujuan klien. Asas ini dianggap sebagai kunci suksesnya layanan konseling. Ketika asas ini dilaksanakan dengan baik maka klien akan percaya kepada konselor dan akan memudahkan jalannya proses konseling dimana klien akan dengan mudah percaya untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang di alaminya.

2) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan dibutuhkan saat proses konseling berlangsung, baik dari klien ataupun konselor. Klien diharapkan sukrela untuk mengungkapkan permasalahan yang sedangkan konselor diharapkan untuk sukarela dengan ikhlas dan tanpa terpaksa untuk memberikan layanan konseling guna membantu klien dalam menghadapi masalah.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan sangat diperlukan dalam proses konseling utamanya dari klien. Klien diharapkan bersedia untuk membua diri,

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2017), h.115-120.

berbicara jujur dan terus terang mengenai dirinya sehingga diharapkan keterbukaan ini mampu menjadi sumber kajian yang akan dibahas dalam proses konseling.

4) Asas Kekinian

Asas kekinian memiliki makna dalam proses konseling permasalahan yang dibahas adalah masalah sekarang sedang dirasakan bukan masaah yang sudah terjadi atau masalah yang akan terjadi di masa mendatang. Asas ini juga mengandung makna bahwa dalam proses konseling konselor tidak boleh menunda-nunda dalam memberikan layanan konseling.

5) Asas Kemandirian

Layanan konseling bertujuan supaya klien menjadi mandiri, tidak bergantung terhadap orang lain ataupun konselor. Setelah melalui proses konseling klien diharapkan mampu mengambil keputusan sendiri, optimal dalam mengembangkan potensi serta minatnya.

6) Asas Kegiatan

Asas kegiatan mengandung arti bahwa dalam proses konseling ada kegiatan-kegiatan yang harus di ikuti oleh klien supaya dapat mendapat tujuan dari konseling. Dalam hal ini, konselor harus membantu membangkitkan semangat klien untuk rutin mengikuti proses konseling.

7) Asas Kedinamisan

Dalam proses konseling diharapkan adanya perubahan tingkah laku klien menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan disini mengarahkan pada sesuatu yang dikehendaki atau yang sudah ditetapkan sebelumnya.

8) Asas Keterpaduan

Individu mempunyai berbagai aspek kepribadian dimana jika aspek ini tidak terpadu maka akan menimbulkan permasalahan di dalam diri klien. Melalui proses konseling diharapkan dapat memadukan aspek kepribadian dari klien supaya dapat mengatasi atau mencegah terjadinya permasalahan.

9) Asas Kenormatifan

Seluruh proses layanan konseling yang dilaksanakan tidak boleh melawan norma atau hukum agama, adat, negara ataupun sosial kehidupan sehari-hari.

10) Asas Keahlian

Layanan konseling dilakukan dan dilaksanakan oleh tenaga profesional dan ahli dalam bidang konseling atau disebut dengan konselor. Oleh karena itu, konselor wajib melakukan latihan sehingga dengan harapan dapat sukses dalam memberikan layanan.

11) Asas Alih Tangan

Asas Alih Tangan terjadi apabila konselor sudah melakukan seluruh kemampuan untuk membantu klien tetapi klien tersebut

masih belum terbantu maka konselor dapat mengarahkan klien itu kepada tenaga yang lebih ahli atas permasalahan yang di alami klien.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas tut wuri handayani menghendaki bahwa diluar proses layanan bimbingan konseling berlangsung, manfaat dari layanan tetap dirasakan oleh klien.

d. Tahapan Konseling Individu

Secara umum terdapat tiga tahapan dalam konseling individu yang meliputi tahap awal, pertengahan dan akhir.²⁷

1) Tahap Awal

Tahap awal terjadi sejak mulainya proses konseling berlangsung sampai dengan terjadinya proses konseling. Tahap ini penting dalam proses konseling. Pada tahap ini konselor bersama dengan klien akan berusaha untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

2) Tahap Pertengahan

Tahap ini merupakan lanjutan dari proses awal dalam mengungkapkan masalah klien. Pada tahap ini akan dilakukan eksplorasi lebih dalam mengenai masalah klien sehingga kemudian akan di analisis bantuan apa yang lebih efisien dalam membantu klien untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi.

²⁷ Arizona dan Mahasiswa BPI, *Bimbingan dan Konseling Krisis*, (Palembang : Noerfikri, 2019), h.16.

Tahap pertengahan ini akan membantu klien untuk memiliki pemikiran yang berbeda dimana diharapkan akan membantu klien untuk menuju pada perubahan yang lebih baik.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir adalah tahap penentuan apakah proses konseling berjalan dengan baik atau tidak. Tanda-tanda dari tahap akhir yakni meliputi adanya suatu perubahan yang lebih baik dari perilaku klien, memiliki tujuan yang jelas pada masa yang akan datang kemudian klien bisa memilih tindakan-tindakan yang sesuai terhadap lingkungan di sekitarnya.

2. Pendekatan *SFBC*

a. Pengertian Pendekatan *SFBC*

Pendekatan *Solution Focuses Brief Counseling (SFBC)* atau dikenal terapi singkat berfokus solusi adalah salah satu pendekatan yang semakin populer sejak tahun 1980 yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Bill O'hanlon. Konseling pendekatan *SFBC* ini dipilih karena proses konseling ini dalam penerapannya lebih memfokuskan pada solusi sehingga harapannya bisa lebih cepat membantu klien dalam menemukan solusi dalam masalahnya. Pendekatan *SFBC* berpendapat bahwa setiap individu sehat dan mampu dalam kemampuan membangun solusi yang optimal.²⁸

²⁸ Novianti Kartika Dewi, dkk, *Meningkatkan Resiliensi Akademik Peserta Didik Melalui Pendekatan Solution Focused Brief Counselling*, Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, vol 4, no 2, 2021, h. 245

Corey menyebutkan bahwa *SFBC* adalah salah satu dari pendekatan yang ada di konseling post modern dengan mengutamakan keberdayaan klien dalam menemukan solusi atas permasalahannya sehingga ia dapat memilih tujuan yang akan di capai.²⁹ Pendekatan *SFBC* merupakan pendekatan lintas budaya yang menekankan pada nilai, keyakinan serta perilaku klien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *SFBC* merupakan sebuah pendekatan yang berfokus untuk membantu klien dalam menemukan solusi dalam waktu yang singkat guna mengoptimalkan tujuan yang akan dicapai.

b. Tujuan Pendekatan *SFBC*

Tujuan dari pendekatan *SFBC* yakni mengubah pola pikir klien mengenai peristiwa yang terjadi, mengubah sikap klien dalam menghadapi kondisi yang bermasalah serta mengarahkan kemampuan yang dimiliki oleh klien. Tujuan utama *SFBC* adalah membantu klien dalam mengambil sikap dan pembicaraan mengenai masalah berubah menjadi pembicaraan mengenai solusi.³⁰

Menurut Walter dan Peller ada beberapa konsep yang menjadi tujuan dari pendekatan *SFBC* yakni sebagai berikut :

- 1) Bersifat positif yaitu konselor memberikan pernyataan yang berisi hal serta tindakan positif yang akan dilakukan oleh klien dalam

²⁹Mulawarman, dkk, *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikn*,(Jakarta : Kencana, 2020).

³⁰ *Ibid*, h. 162

rangka membuat suasana positif untuk perubahan lebih baik di masa yang akan datang.

- 2) Mengandung proses yaitu konselor menanyakan bagaimana proses yang akan dilakukan oleh klien dalam meraih tujuan yang ingin dicapai serta langkah-langkah yang akan dilakukan oleh klien dalam mencapainya.
- 3) Merangkum gagasan tentang kurun waktu kini yakni fokus pendekatan ini adalah terhadap hal yang sedang berlangsung sekarang dan tidak berdasarkan pada masa yang telah lalu.
- 4) Bersifat praktis mengandung arti bahwa apa saja yang ingin dicapai ataupun yang ingin dilaksanakan oleh klien.
- 5) Berusaha untuk merumuskan tujuan serinci mungkin yaitu artinya klien akan diarahkan untuk dapat lebih memaparkan tujuan secara spesifik dan detail.
- 6) Adanya kendali di tangan klien artinya klien merupakan orang memiliki potensi untuk membuat keadaan yang lebih baik.
- 7) Menggunakan bahasa klien, yakni dalam menentukan tujuan klien menggunakan bahasanya sendiri dan bukan berdasarkan suatu arahan dari hal, media atau orang lain.³¹

³¹ Mulawarman, *SFBC : Konseling Singkat Berfokus Solusi*, (Jakarta : Kencana, 2020), h.163-164

c. Teknik Pendekatan SFBC

Ada lima teknik pendekatan SFBC yang diusulkan oleh Walter dan Peller yaitu : Teknik *Scalling*, Teknik *Exceptions*, Teknik *Problem Free Talk*, Teknik *Miracle Question* dan Teknik *Minefield*.

1) Teknik *Scalling*

Scalling adalah teknik yang berasal dari pendekatan konseling behavioral yang banyak digunakan dalam konseling singkat terfokus solusi. Pada teknik ini, konselor akan menggunakan angka untuk mengukur kemajuan dari kliennya. Teknik *scalling* dapat digunakan dalam berbagai situasi seperti menumbuhkan motivasi, self esteem yang rendah, remaja yang terlibat peradilan ataupun keluarga yang terlibat kesejahteraan anak.

2) Teknik *Exceptions*

Exceptions adalah sebuah teknik pengecualian saat masalah tersebut tidak terjadi. Teknik ini dilakukan secara nonridektif yaitu konselor mendengarkan

3) Teknik *Problem Free Talk*

Problem free talk berfungsi untuk membangun hubungan dengan klien. Teknik ini bertujuan untuk mambangkitkan berbagai kekuatan dan sumber daya serta minat dari klien terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi.

4) Teknik *Miracle Question*

Miracle Question mendorong klien untuk membayangkan masa depan tanpa masalah kemudian mengidentifikasi cara untuk mengatasi berbagai kemungkinan masalah supaya menciptakan suasana seperti yang dibayangkan.

5) Teknik *Flagging The Minefield*

Flagging The Minefield adalah teknik yang digunakan untuk membantu klien memahami bagaimana mereka menggunakan apa yang telah mereka dapat dalam sesi konseling untuk mengatasi masalah yang akan mereka temui di masa depan.³²

Dalam pendapat lain, Corey mengatakan bahwa ada tiga teknik lain yang terdapat di dalam pendekatan *SFBC* yakni : Teknik Tugas Sesi Pertama (*Formula First Session Task/FFST*), Teknik Umpan Balik (*Feedback*) Dan Teknik *Pre-session Change Question* (Pertanyaan Perubahan Pra-Pertemuan).³³

1) Teknik Tugas Sesi Pertama (*Formula First Session Task/FFST*)

Teknik ini terjadi pada saat pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua. Dalam teknik ini konselor akan memberi tugas kepada konseli untuk mengamati mengenai perencanaan pada masa depan.

³² Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h.1-4

³³ Mulawarman, *Op.Cit* , *SFBC : Konseling Singkat Berfokus Solusi*, h.72-73

2) Teknik Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik memiliki 3 dasar yakni pujian, jembatan penghubung dan pemberian tugas. Dalam teknik ini konselor akan memuji atas perbuatan positif yang sudah dilakukan konseli yang kemudian akan dihubungkan dengan suatu pemberian tugas yang bermanfaat dan harus dilakukan oleh konseli.

3) Teknik *Pre-session Change Question* (Pertanyaan Perubahan Pra-Pertemuan).

Pada teknik ini konselor akan menggali lebih dalam solusi yang telah dilakukan konseli sebelum adanya proses konseling dan menguatkan konseli bahwa solusi dapat terjadi karena kehendaknya sendiri bahkan di luar proses konseling.

d. Tahapan Pendekatan *SFBC*

Seligman dan Reichenberg menjelaskan bahwa tahapan dalam pelaksanaan konseling pendekatan *SFBC* meliputi pembinaan hubungan, identifikasi masalah, penetapan tujuan, perumusan dan implementasi solusi serta termination dan tindak lanjut.³⁴

1) Membina Hubungan

Konselor dan konseli harus bekerja sama dengan baik dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan yang mendorong perubahan. Oleh sebab itu sangat penting untuk membangun hubungan antara keduanya untuk mencapai tujuan

³⁴*Ibid*, h.60-62

yang di tetapkan. Dalam proses ini konselor dapat terlebih dahulu memulai percakapan dengan gagasan bicara yang netral sebagai usaha pengembang sosial atas masalah yang dihadapi. Dengan cara ini, konselor dapat mempersiapkan klien untuk berinteraksi pada awal terapi untuk memfasilitasi tahap selanjutnya.

2) Identifikasi Masalah

Pada tahap ini konselor dan klien akan bekerja sama dalam mengembangkan rencana mengenai tujuan untuk meningkatkan perubahan. Konselor akan menggunakan pertanyaan yang dapat membangun komunikasi untuk menumbuhkan optimis akan perubahan. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan teknik-teknik dasar seperti penerimaan, pertanyaan terbuka, klarifikasi serta teknik dasar komunikasi konseling lain. Konselor juga dapat menerapkan teknik *Scaling Question* dalam pendekatan *SFBC* dalam rangka guna mengidentifikasi kondisi dan kemajuan klien dalam proses konseling.

3) Penetapan Tujuan

Pada tahap ini, konselor akan menggerakkan klien untuk membuat rancangan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahapan ini konselor dapat menggunakan teknik *Miracle Question* untuk menjabarkan rumusan dari tujuan yang akan dicapai oleh klien. Tahap ini dilakukan untuk mengubah keputusan atas tindakan yang dilakukan klien saat menghadapi masalah yakni mengubah

kerangka berpikir klien mengenai masalah yang terjadi dan membantu klien mencari dan menemukan potensi lebih yang ada di dalam dirinya untuk menemukan solusi.

4) Perumusan dan Implementasi Solusi

Pada tahap ini intervensi alternatif yang berhubungan tentang cara reaksi masalah dari bermacam perilaku bermasalah akan dibuat konselor. Dalam pertemuan konseling, klien akan diberi kesempatan untuk menerapkan alternatif intervensi dalam menghadapi masalahnya.

5) Termination Tindak Lanjut.

Scaling Question akan digunakan pada tahap ini guna melihat perubahan dan perbandingan klien saat sebelum dan sesudah menjalani proses konseling. Apabila permasalahan konseli sudah terselesaikan secara lancar dan efektif maka proses konseling dapat diakhiri. Klien akan di dukung untuk menjadi konselor bagi dirinya sendiri dengan harapan mampu menerapkan keterampilannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.³⁵

3. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah rasa bangkit atas kondisi yang sulit bahkan terpuruk yang dijalani oleh individu. Wagnild dan Young menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu

³⁵ Novianti Kartika Dewi, dkk, *Op.Cit*,h.248-249

untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stres. Resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres.³⁶

Greene yang dikutip oleh Wiwin Hendriani menjelaskan bahwa yang disebut resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit serta mampu mengubah diri untuk tetap memelihara kondisi agar tetap komoeten, berfungsi dalam menghadapi stressor kehidupan.³⁷

Meichenbaum menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses interaktif yang menghubungkan karakteristik individu, keluarga serta lingkungan masyarakat yang luas. Sedangkan menurut Luthar dkk, resiliensi adalah proses yang meliputi adaptasi positif dalam kondisi sulit, berbahaya serta memiliki hambatan yang cukup besar yang dapat berubah seiring berjalannya waktu dan lingkungan sekitar.³⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses yang menggambarkan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari kejadian-kejadian negatif yang menekan keadaan hidup seseorang.

³⁶ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2021), h.12.

³⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta :Prenada Media, 2018), h.25

³⁸ *Ibid*

b. Komponen Resiliensi

Grotberg menjelaskan bahwa ada beberapa faktor faktor *resiliensi* yang dapat membantu individu mengatasi berbagai *adversities*, dengan mengelompokkannya menjadi tiga faktor, antara lain : faktor eksternal, faktor *inner strength* dan *problem solving*.

- 1) Faktor *external support* yaitu faktor dari luar individu yang dapat meningkatkan kemampuan resilien. Faktor ini disebut sebagai *I have*, yaitu anggota keluarga yang dapat dipercaya dan mencintai individu tersebut seperti suami, istri, orang tua, dan anak, individu di luar keluarga yang dapat dipercaya, yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat.
- 2) Faktor *Inner Strength* merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu yang akan berkembang. Faktor ini disebut sebagai *I am* yaitu faktor kekuatan yang ada di dalam diri individu, diantara faktor ini adalah kepercayaan diri atas kemampuan pribadi, optimis, disukai banyak orang, memiliki keinginan untuk meraih prestasi dimasa depan, empati dan kualitas diri lainnya. Faktor *I am* ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:
 - a) Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, individu seperti ini tidak akan membiarkan orang lain menghina ataupun meremehkannya.

Karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

- b) Perasaan yang dicintai dan sikap yang menarik. Seseorang dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon-respon yang beda ketika berbicara dengan orang lain. Kemudian individu akan mampu bersikap baik terhadap orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan salah serta ingin ikut di dalamnya.
 - c) Mencintai, empati, altruistik, ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang dicintainya. Adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan.
 - d) Mandiri dan bertanggung jawab, sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara naluriah manusia adalah makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain.
- 3) Faktor *Problem Solving* disebut juga dengan faktor *I Can* yaitu kemampuan untuk memunculkan ide ide baru, mampu menyelesaikan tugas, menggunakan humor untuk meredakan ketegangan, mampu menyampaikan pemikiran dan perasaan

ketika berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan berbagai masalah (akademik, pekerjaan, personal dan sosial), mampu mengendalikan tingkah laku, serta mampu meminta bantuan ketika dibutuhkan, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.³⁹

c. Faktor Resiliensi

Terdapat beberapa faktor di dalam resiliensi meliputi: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

- 1) *Regulasi Emosi* merupakan kemampuan untuk tetap mempertahankan ketenangan di bawah tekanan, saat marah, dan melewati emosi, jengkel, putus asa, dan rasa cemas untuk menyelesaikan masalah lebih cepat. Regulasi emosi juga memiliki pengertian kemampuan dalam mengeskpresikan emosi negatif ataupun positif menjadi hal yang lebih bermanfaat.
- 2) *Pengendalian Impuls* adalah kemampuan mengendalikan hal yang disukai, dorongan, tekanan dan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang kurang dapat mengendalikan impuls rendah sering mengalami perubahan emosi yang akan berpengaruh terhadap perilakunya. Individu mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga

³⁹ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Islam Nusantara Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, vol 2, no. 1, 2018, h.107-108.

lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada permasalahan dalam hubungan sosial.

- 3) *Optimisme* adalah sikap individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Individu yang optimis lebih sehat secara fisik dan tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.
- 4) *Empati*, menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Selain empati,
- 5) *Analisis Penyebab Masalah*, yaitu merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab permasalahan individu. Karena itu, jika individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.
- 6) *Efikasi Diri*, merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses, dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika

menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.

7) *Peningkatan Aspek Positif*, resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: mampu membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis, memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.⁴⁰

4. Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Winarsunu menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah segala bentuk yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh koerbannya yang dapat berupa ucapan,

⁴⁰ Wiwin Hendriani, *Op. Cit*, h.51-46

tulisan, symbol, isyarat serta tindakan.⁴¹ Yurika Fauzia Wardani menyebutkan bahwa bentuk pelecehan seksual yang paling berat dan parah adalah pemerkosaan.⁴²

Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual melalui sentuhan fisik dan nonfisik termasuk di antaranya siulan, lirikan mata yang sensual, ucapan yang mengarah kepada seksualitas, memperlihatkan gambar ataupun video pornografi, menyentuh bagian tubuh korban, melakukan gerakan atau isyarat yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan membuat seseorang merasa direndahkan martabatnya.⁴³

Orang yang melakukan tindak pelecehan disebut dengan pelaku sedangkan orang yang mengalami pelecehan disebut dengan korban. Siswanto Sunarso menjelaskan bahwa korban merupakan orang yang menderita jasmaniah dan rohaniah di karenakan tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan dan hak asasi atas orang yang menderita.⁴⁴ Sedangkan yang disebut dengan pelaku adalah orang yang dengan sengaja maupun tidak sengaja yang menyebabkan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh orang lain yakni korban.

⁴¹ Namora Lumongga Lubis, *Psikolgi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 113.

⁴² Yurika Fauzia Wardhani Dan Weny Lestari, *Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*, Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sistem Dan Kebijakan Kesehatan (Surabaya, Universitas Jambi), H.294.

⁴³ Komnas perempuan, <https://komnasperempuan.go.id/15bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>. Diakses pada 8 februari 2023 pada pukul 09.15

⁴⁴ Siswanto Sunarso, *Viktimologi Dalam Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2015), h. 63

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku baik dengan verbal maupun non verbal yang membuat ketidaknyamanan korban.

b. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Fairchild dan Rudman menyebutkan bahwa terdapat ada empat pendekatan yang menjadi faktor penyebab pelecehan seksual.⁴⁵

1. Pendekatan Biologis

Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual terjadi karena adanya pengaruh biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbuatan tersebut tidak dipahami sebagai sebuah pelecehan, tapi alih-alih dianggap sebagai hal yang wajar.

2. Pendekatan organisasi (*organizational model*).

Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual dipicu oleh relasi kuasa dalam sebuah struktur jabatan tertentu. Pihak yang memiliki kewenangan atau yang lebih dominan dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual kepada bawahannya.

3. Pendekatan sosial budaya (*socio cultural model*).

Pendekatan ini berpendapat bahwa pelecehan seksual adalah mekanisme bertahan kaum laki-laki atas dominasinya

⁴⁵ Suprihatin dan A. Muhaiminul Azis, Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia, Palastren : Jurnal Studi Gender, vol. 13, no. 2, 2020, h. 422.

terhadap perempuan terutama secara ekonomi. Pelecehan seksual dapat terjadi dengan cara menghambat pengembangan potensi perempuan atau justru melakukan intimidasi agar perempuan keluar dari pekerjaan.

4. Pendekatan *sex role spillover model*

Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual sangat mungkin terjadi baik di lingkungan di mana perempuan menjadi kelompok minoritas maupun mayoritas.

c. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual memiliki dampak dari fisik maupun psikologis.

Berikut merupakan dampak dari pelecehan seksual:⁴⁶

1) Cedera

Korban pelecehan seksual rentan mengalami cedera karena pelecehan seksual biasanya terjadi karena paksaan sehingga korban mengalami cedera.

2) Infeksi

Infeksi dapat terjadi ketika seseorang mengalami pelecehan dengan bentuk pemerkosaan. Ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan orang lain maka akan dengan mudah tertular penyakit seks menular, HIV ataupun AIDS.

⁴⁶ Monika Nina K. Ginting, *Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak Dan Pecegahannya*, *Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan* Vol. 5 NO.3, 2019, h. 58

3) Depresi

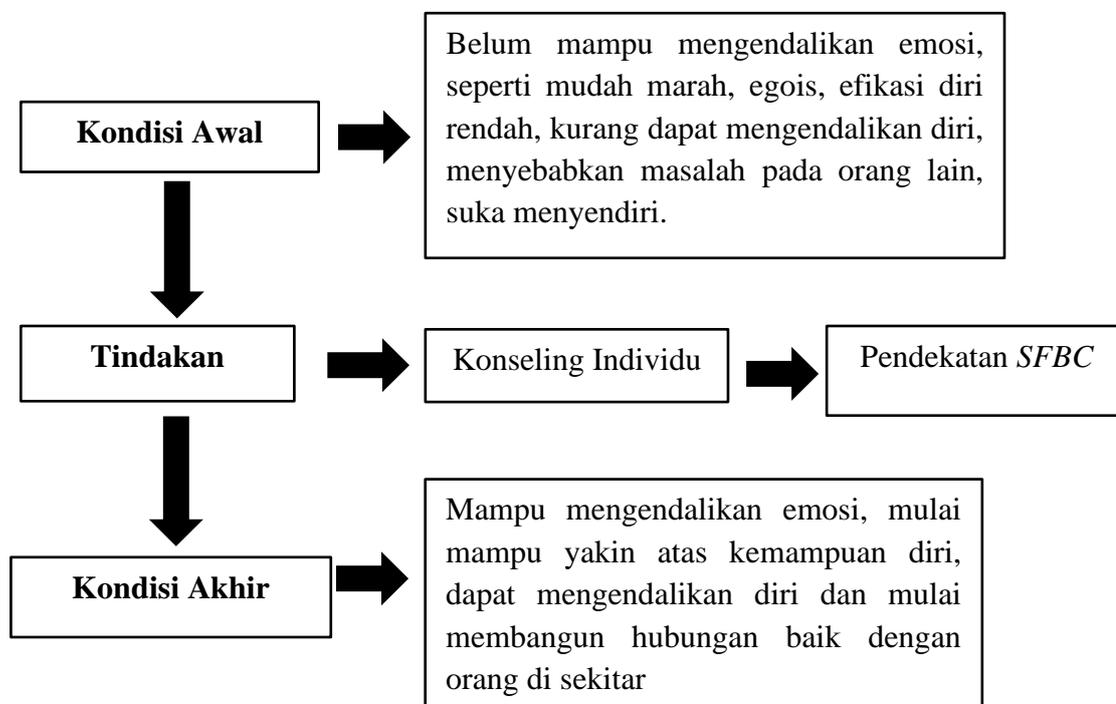
Korban yang mengalami pelecehan mengalami trauma atas kejadian yang dialaminya, bahkan trauma ini dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang atau disebut dengan stress pasca trauma, korban akan merasa rendah diri, gelisah dan besar kemungkinan mengalami kecemasan.

4) Masalah perilaku

Ketika menghadapi masa-masa yang sulit korban pelecehan akan mencari cara untuk membuat perasaannya tenang, terkadang ia justru tidak memikirkan lagi dampak ke depannya, salah satu dampak yang dikhawatirkan terjadi adalah korban pelecehan menggunakan narkoba ataupun melakukan usaha percobaan bunuh diri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah jalan pemikiran yang dirancang berdasarkan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka berpikir di buat untuk mendapatkan jawaban penelitian sementara yang terdiri dari konsep yang mengandung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat Tujuan dari kerangka berpikir adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami variabel yang ada di dalam penelitian.



Kondisi awal dari klien “S” diketahui bahwa belum mencapai resiliensi dengan sempurna yang ditandai dengan Belum mampu mengendalikan emosi, seperti mudah marah, egois, efikasi diri rendah, kurang dapat mengendalikan diri, menyebabkan masalah pada orang lain, suka menyendiri. Dengan ciri ini klien “S” masih belum mampu dalam aspek regulasi emosi, pengendalian impuls dan efikasi diri. Sebagai tindakan, maka penulis melakukan konseling individu dengan bantuan pendekatan *SFBC* kepada klien “S” dengan harapan bahwa setelahnya klien “S” mampu mengendalikan emosi, mulai mampu yakin atas kemampuan diri, dapat mengendalikan diri dan mulai membangun hubungan baik dengan orang di sekitar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell yang dikutip oleh Juliansyah Noor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata serta laporan terinci terhadap pandangan responden dan dilakukan pada situasi yang alami. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴⁷

Sedangkan jenis pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penjabaran mendalam mengenai aspek seorang individu, kelompok atau organisasi sosial. Jenis pendekatan metode studi kasus umumnya menggunakan berbagai sumber data yang dapat diteliti, menganalisis serta menjelaskan secara menyeluruh terkait dari berbagai aspek individu, kelompok, program maupun organisasi dengan berbagai peristiwa tertentu dan dilakukan secara sistematis.⁴⁸

⁴⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2015), h.34.

⁴⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2017), h.229

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian studi kasus adalah untuk menelaah mengenai cara meningkatkan resiliensi klien “S” di Sentra Budi Perkasa Palembang.

2. Data Dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif yaitu berupa penjabaran kalimat dan kata serta menggambarkan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber yaitu primer dan sekunder.

- a. Sumber Primer yaitu berdasarkan hasil proses wawancara dengan klien “S”
- b. Sumber Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang terdekat klien “S” meliputi peksos klien “S” di Sentra Budi Perkasa serta kajian literatur lain seperti buku, jurnal dan artikel .

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati pemberian layanan konseling individu untuk meningkatkan resiliensi klien “S” di sentra budi perkasa.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang di observasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Gelisah dan ragu akan kemampuan yang dimiliki		
2	Sulit mengendalikan emosi		
3	Mudah marah saat ada masalah		
4	Cenderung diam dan bingung saat ada masalah		
5	Sulit memahami situasi dan kondisi orang sekitar		
6	Merasa malu dan minder		
7	Merasa kecewa saat orang lain tidak bisa memahami		
8	Merasa pesimis akan masa depan		
9	Merasa tidak ada yang dapat memahai		
10	Dapat menetapkan pencapaian di masa depan		

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di kontribusikan malna dalam suatu topik.⁴⁹ Orang yang akan melakukan wawancara disebut dengan pewawancara sedangkan orang yang di wawancara disebut dengan narasumber. Narasumber yang akan di wawancara adalah klien “S” dan orang di sekitar klien S yang mengetahui kondisinya yakni Peksos Klien “S” di Sentra Budi Perkasa.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2022), h.114

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
Resiliensi	Regulasi Emosi	Kemampuan mengatur emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa bahwa anda lebih emosi saat setelah kejadian ? 2. Bentuk emosional apa yang masih sering anda alami sampai sekarang ? 3. Siapa yang mempengaruhi anda dalam emosi ?
		Kemampuan untuk tetap tenang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda bisa untuk tetap tenang ketika berhadapan masalah ? 2. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk dapat tetap tenang ?
	Pengendalian Impuls	Pengendalian perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa ada perilaku yang negatif yang muncul setelah kejadian ? 2. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku tersebut?
		Pengendalian Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pikiran yang negatif setelah peristiwa terjadi ? 2. Bagaimana anda mengatasi pikiran tersebut?
	Optimisme	Yakin terhadap masa depan yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda terhadap masa depan? 2. Bagaimana cara anda untuk mencapai kehidupan anda pada

			<p>masa mendatang?</p> <p>3. Apakah anda optimis akan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang ?</p>
		<p>Yakin dapat menghadapi berbagai situasi yang akan terjadi</p>	<p>1. Apakah anda yakin dapat menghadapi rintangan ?</p> <p>2. Bagaimana anda akan menghadapi situasi tersebut ?</p>
		<p>Pandangan terhadap masa depan</p>	<p>1. Menurut anda, masa depan seperti apa yang seharusnya terjadi pada diri anda ?</p> <p>2. Apakah anda yakin dapat mewujudkannya ?</p>
	<p>Analisis Kausal</p>	<p>Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi</p>	<p>1. Bagaimana anda menyikapi permasalahan yang terjadi ?</p> <p>2. Apakah anda merasa ada beban hidup yang sulit setelah peristiwa ?</p> <p>3. Solusi apa yang anda temukan setelah peristiwa?</p>
	<p>Empati</p>	<p>Memahami kondisi orang lain</p>	<p>1. Apakah anda dapat merasakan hal yang dirasakan oleh orang sekitar anda ?</p> <p>2. Bagaimana kondisi orang-orang yang juga mengalami peristiwa ? atau orang yang mengalami hal buruk di Sentra ?</p>
		<p>Mampu mendengarkan orang lain dengan baik</p>	<p>1. Apa yang anda lakukan ketika orang lain sedang menjelaskan sesuatu kepada anda?</p> <p>2. Apakah anda mampu</p>

			mendengarkan dengan penuh perhatian?
		Menerima sudut pandang orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mendengarkan nasehat atau pendapat dari orang lain? 2. Apakah anda menerima setiap pendapat orang yang berbeda dengan anda?
	Efikasi diri	Keyakinan untuk sukses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda yakin dapat melewati masa-masa sulit setelah peristiwa ? 2. Apakah anda yakin dapat menggapai tujuan dan cita-cita ke depan ?
		Keyakinan terhadap kemampuan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda yakin terhadap kemampuan anda dalam menjalani tantangan ? 2. Apakah anda sudah berusaha secara maksimal atas kemampuan yang dimiliki ?
	<i>Reaching Out</i>	Berani mengambil keputusan untuk bangkit dari keterpurukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa terpuruk ketika mendapatkan masalah? 2. Apakah anda mendapatkan hal yang positif dari masa lalu anda ? 3. Bagaimana cara anda bangkit dari situasi sulit?

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung analisis isi penelitian dengan hasil yang optimal. Selain itu, dokumentasi biasanya digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Sedangkan subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.⁵⁰ Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan berupa foto serta catatan penting mengenai klien “S”.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sentra Budi Perkasa yang berada di Jalan Sosial No.441, Suka Bangun, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan, dikarekan klien “S” merupakan Penerima Manfaat dan menetap Sentra Budi Perkasa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data studi kasus model Robert K Yin. Pada analisis ini terdapat tiga teknik meliputi perbandingan pola, eksplanasi serta analisis deret waktu.⁵¹

- a. Perbandingan Pola dilakukan dengan melakukan perbandingan pola yang dibuat atas dasar empiris dengan pola yang akan di prediksi. Jika

⁵⁰ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 83.

⁵¹ Robert K Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Depok : Raja Grafindo, 2022), h.140-150

terdapat kesamaan antara dua pola tersebut, maka hasil perbandingan pola tersebut dapat menetapkan validitas internal dari studi kasus yang akan diteliti.

- b. Eksplanasi merupakan cara dalam menguraikan suatu fenomena yang terjadi, yaitu mencari hubungan dari fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Tujuan dari pembuatan eksplanasi ialah untuk dapat menguraikan kasus yang akan diteliti dengan metode studi kasus.
- c. Analisis Deret Waktu adalah proses pengamatan terhadap rangkaian kejadian mulai saat peristiwa telah terjadi sampai peristiwa sebelum kejadian guna membentuk deret waktu. Kemudian melalui deret waktu, di dapatkan kesimpulan tentang proses perkembangan permasalahan yang terjadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sentra Budi Perkasa

Sentra budi perkasa Palembang pada awal berdiri bernama Panti Sosial Bina Daksa “Budi Perkasa” Palembang. Pertama kali ide ini dimulai pada tahun 1957 dengan mendirikan cabang Rehabilitasi Centrum (RC) Solo di daerah-daerah guna menampung aspirasi yang ingin dilakukan tiap daerah tersebut. Oleh karena itu dalam rapat ke-40, Dewan menugaskan kepada panitia Ad Hoc untuk mempelajari peluang daerah yang cocok dan perlu dalam hal mendirikan Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (LRPCT).

Susunan kepanitiaan Ad Hoc terdiri atas Menteri Sosial RI, Menteri Kesehatan dan Menteri Urusan Veteran. Pada tahun 1958 dilakukan rapat ke-2 panitia Ad Hoc. Dalam rapat ini menghasilkan persetujuan rancangan pekerjaan rehabilitasi di Indonesia yang disusun oleh Prof. Dr. Soeharso serta memutuskan bahwa pendirian cabang Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LRPCT) di daerah-daerah akan diusahakan oleh pemerintah. Berdasarkan hal ini maka pada tanggal 15 Agustus 1959 diterbitkan surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor 10-14-11/298 tentang Pendirian Cabang RC di daerah-daerah yang diberikan nama LRPCT.

Kemudian di utus 6 orang tenaga yang berasal dari Palembang untuk mengikuti pelatihan pekerja rehabilitasi selama 18 bulan di Solo dalam upaya untuk persiapan berdirinya LRPCT cabang Palembang. Pelatihan ini dilakukan pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1962 dengan tujuan menjadikan orang utusan ini nanti akan menjadi staf RC yang akan di dirikan di Palembang. Selanjutnya melalui SK Menteri Sosial RI Nomor 2-1-4/1207 tanggal 3 juli 1961, Kepala Perwakilan Kementerian Sosial Provinsi Sumatera Selatan ditunjuk sebagai Pelaksana serta bertanggung jawab untuk mengadakan usaha-usaha persiapan mendirikan LRPCT Palembang.⁵²

Hal pertama yang dapat dilakukan adalah mencari tanah dan diperoleh tanah seluas +/- 5 Ha di pinggiran kota Palembang tahun 1963 akan dijadikan sebagai lokasi LRPCT tersebut. Kemudian Kementerian Sosial provinsi Sumatera Selatan melakukan upaya-upaya berupa pameran-pameran, ceramah-ceramah disetiap kabupaten bersama-sama dengan petugas Rehabilitasi Centrum (RC) Solo untuk memberikan pengertian rehabilitasi kepada masyarakat yang ada di Sumatera Selatan.

Pada tahun 1963, Dinas Sosial Tk. I provinsi Sumatera Selatan dengan perlengkapan serta peralatan seadanya melakukan pemantauan terhadap sebuah gedung yang berada dikompleks Panti Asuhan Sriwijaya untuk dijadikan asrama sumatera. Pada masa ini LRPCT cabang Palembang hanya berfungsi sebagai tempat penampungan dan

⁵² Dokumen Sentra Budi Perkasa

persinggahan penderita cacat sebelum dikirim ke Solo. Untuk semua hal yang berhubungan mengenai LRPCT cabang Palembang akan diatur berdasarkan kebijaksanaan dan perwakilan Kementerian Sosial Provinsi Sumatera Selatan termasuk mengenai kepegawaianya, sedangkan anggaran belanjanya dibebankan kepada anggaran pembangunan pusat.

LRPCT cabang Palembang kemudian tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan dan persinggahan dibawah RC Solo. Hal ini dimulai setelah 1971 yang disebabkan karena administrasinya berada dibawah Sekretaris Jenderal dan secara teknis operasional berada dibawah Direktur Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Masyarakat (KAKM).

LRPCT cabang Palembang kemudian di resmikan oleh Inspektur Jenderal Kementerian Sosial RI Bapak Ibnu Hartono Pada tanggal 19 Desember 1972 meresmikan LRPCT yang di sah kan melalui SK Menteri Sosial RI No : 10/1973. Dalam SK Menteri ini disebutkan bahwa LRPCT cabang Palembang berdiri sendiri dan secara administratif dibawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial. Pada September 1977 dilaksanakan pertemuan LRPCT seluruh Indonesia di Solo yang menghasilkan ketetapan bahwa wilayah kerja LRPCT cabang Palembang meliputi Provinsi se-sumatera dan provinsi Kalimantan Barat. Kemudian pada 1 November 1979 LRPCT cabang Palembang berubah status menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Palembang dengan diterbitkannya SK Menteri Sosial RI No 41/HUK/KEP/XI/1979.

PRPCT Palembang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis dibawah Kantor Wilayah Kementerian Sosial provinsi Sumatera Selatan. Pada tanggal 26 April 1994 melalui Surat Keputusan Dirjen BINREHSOS Nomor :06/KEP/BRS/IV/1994 PRPCT Palembang berubah nama menjadi PantiSosial Bina Daksa "Budi Perkasa" Palembang.⁵³

2. Letak Geografis

Sentra budi perkasa merupakan salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang berada di Jalan Sosial No. 441, Kelurahan Suka Bangun, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan 30151. Luas tanah 47.230 m² dan luas bangunan 9.002 m². Tanah dan bangunan milik Kementerian Sosial RI, dengan sertifikat Nomor 27 tanggal 16 Februari tahun 1976.⁵⁴

3. Visi Dan Misi Sentra Budi Perkasa

a. Visi

Terwujudnya penyandang disabilitas fisik yang mandiri, berkepribadian dan bermartabat.

b. Misi

- 1) Memberikan perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial, kepada penyandang disabilitas fisik, didalam dan diluar balai, sesuai kriteria, prosedur dan standar pelayanan.

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

- 2) Melaksanakan asesmen dan advokasi sosial atau serta layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas fisik.
- 3) Meningkatkan dukungan manajemen, pelayanan rehabilitasi sosial balai, yang akuntabel transparan dan efisien.⁵⁵

4. Kedudukan, Tugas Pokok Dan Fungsi

a. Kedudukan

Sentra budi perkasa Palembang adalah unit pelaksana teknis (UPT) mengenai hal rehabilitasi sosial yang berada di bawah serta bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI.

UPT Sentra Budi Perkasa Palembang, dalam melaksanakan tugas secara teknik administratif di koordinasikan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial secara teknik fungsional, di koordinasikan oleh direktur di lingkungan direktorat jenderal rehabilitasi sosial sesuai dengan bidang tugasnya.

b. Tugas pokok

Tugas pokok Sentra Budi Perkasa Palembang yakni untuk melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).

c. Fungsi

Sentra budi perkasa Palembang menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

⁵⁵ *Ibid*

- 1) Penyusunan rencana, program dan anggaran
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses
- 3) Pelaksanaan asesmen
- 4) Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial
- 5) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
- 6) Pelaksanaan terminasi layanan esistensi rehabilitasi sosial
- 7) Pemetaan data dan informasi
- 8) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan
- 9) Pelaksanaan urusan tata usaha⁵⁶

5. Wilayah Kerja

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor. 30/4HK.01/9/2021, tanggal 6 September 2021, tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, wilayah kerja Sentra Budi Perkasa Palembang adalah:

a. Provinsi Sumatera Selatan

- 1) Kota Palembang
- 2) Kab. Banyuasin
- 3) Kab. Musi Rawas
- 4) Kota Lubuk Linggau
- 5) Kab. Empat Lawang
- 6) Kota pagaralam

⁵⁶ *Ibid*

- 7) Kab. Ogan Komering Ulu
- 8) Kab. Musi Banyuasin
- b. Provinsi Bengkulu
 - 1) Kab. Kaur
- c. Provinsi Jambi
 - 1) Kab. Batang Hari⁵⁷

6. Sasaran dan Data Penerima Manfaat

a. Sasaran

Semua kluster Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yaitu Kluster Anak, Lansia, Disabilitas, Korban Bencana dan Kedaduratan

b. Data Penerima Manfaat

Data penerima manfaat Sentra “Budi Perkasa” Palembang sebagai berikut:⁵⁸

Tabel 4.1

Penerima manfaat

Berbasis <i>Daycare</i>	43 penerima manfaat
Berbasis <i>Community</i>	481 penerima manfaat
Berbasis <i>Residencial</i>	66 penerima manfaat
Berbasis Keluarga	201 penerima

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Hasil wawancara dengan pegawai Sentra Budi Perkasa

<i>(Home Care)</i>	manfaat
Kedaruratan	253 penerima manfaat
Total	1.044 penerima manfaat

Sumber : Hasil Wawancara dengan Pegawai Sentra Budi

Perkasa

7. Data Ruang

Adapun Fasilitas – fasilitas yang di terima oleh penerima manfaat (PM) di Sentra “Budi Perkasa”. Berdasarkan data yang kami dapatkan dari Bapak Budi Prayitno S.ST sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Ruangan Sentra Budi Perkasa

Nama Ruangan	Jumlah
Keterampilan Otomotif	1
Computer	1
Mixframing	1
Kerajinan Wanita	1
Bimbingan Mental	1
Gudang II	1
Keterampilan Salon	1
Keterampilan Penjahitan	1

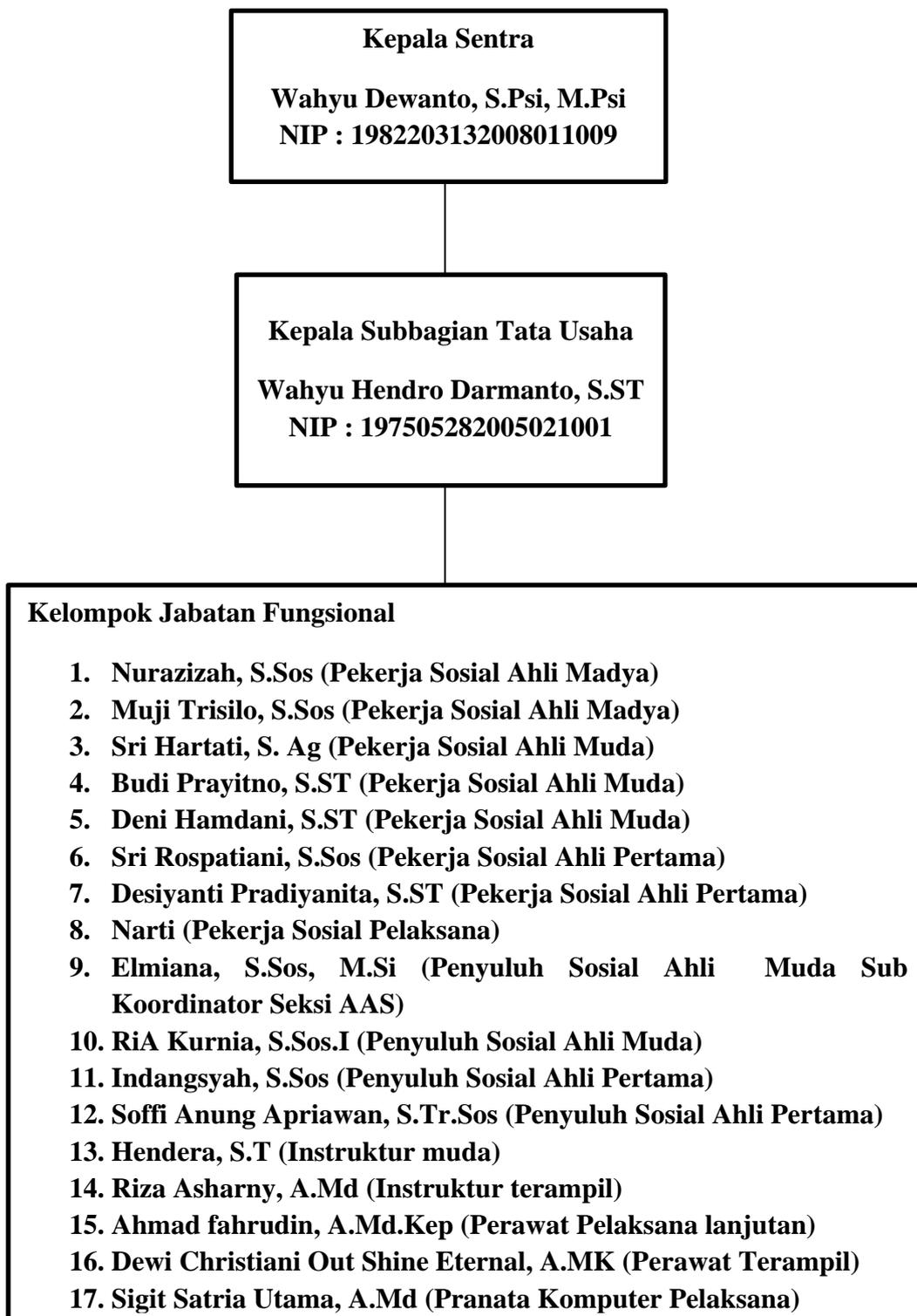
Dapur	1
Masjid	1
Ruang Makan	1
Asrama	1
Ruang Peksos	1
Ruang Pelayanan Publik	1
Ruang Musik	1
Asrama 1	4 kamar/Ruang
Asrama 2	4 kamar/Ruang
Asrama Merpati	4 kamar/Ruang
Asrama Merak	4 kamar/Ruang
Asrama Nuri	4 kamar/Ruang
Asrama Putri 1	8 kamar/Ruang
Asrama Putri 2	8 kamar/Ruang
Asrama Melur	8 kamar/Ruang
Pos Satpam	2 ruang
Aula	

Sumber : Pengamatan terhadap Miniatur profil Sentra Budi Perkasa

8. Struktur Organisasi

Tabel 4.3

Struktur Organisasi Sentra Budi Perkasa



B. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 maret sampai dengan 7 April di Sentra Budi Perkasa yang terletak di Jalan Sosial No. 441, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara dan observasi.

Subjek penelitian adalah klien S yakni seorang remaja perempuan yang menjadi korban pelecehan, peksos dan teman klien. Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan dokumentasi dalam menunjang hasil penelitian yang telah dilakukan

1. Identitas Klien “S”

Nama : S
Umur : 15 tahun
Agama : Islam
Status anak : anak keempat dari 4 bersaudara/i
Riwayat Pendidikan : SD Negeri X Empat Lawang
SMP Negeri X Empat Lawang
SMP Karya Ibu Palembang

a) Identitas Klien “S”

Klien “S” merupakan seorang remaja yang lahir dan dibesarkan di salah satu desa kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Ia merupakan anak bungsu di antara 4 bersaudara/I. Ia

memiliki 1 saudara laki-laki dan 2 saudara perempuan dengan salah satu sudah berpulang ke Rahmatullah.

Klien “S” tumbuh dalam kehidupan keluarga yang harmonis dan sederhana. Kedua orangtuanya bekerja semua dengan ibu berkebun dan ayahnya terkadang menjadi ojek. Sedangkan untuk kakak lelakinya sudah bekerja merantau ke luar daerah dan sangat jarang pulang. Untuk saudara perempuannya masih bersekolah di bangku Sekolah Menengah.

Dalam Kesehariannya “S” merupakan anak yang baik, ceria dan mudah akrab dengan teman-teman sebayanya. Ia juga cenderung akrab dengan saudara laki-lakinya tempat dimana ia sering menceritakan pengalaman sehari-hari dalam lingkungan sekolah, rumah dan tetangga sekitar.

Setelah pulang sekolah, Klien “S” lebih sering menghabiskan waktu dirumah untuk membantu sang ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dilakukannya karena merasa kasihan terhadap orangtuanya yang telah bekerja seharian mencari nafkah dan timbul inisiatif di dalam diri “S” untuk melakukan hal tersebut.

Klien “S” sama sekali tidak keberatan akan hal ini, ia justru sangat senang dapat membantu kedua orang tuanya mengenai pekerjaan rumah, terkhusus ibunya. Namun hal ini justru membawa hal yang tidak ia duga dalam seumur hidupnya. Rasa senang itu kemudian muncul rasa sedih karena peristiwa pelecehan yang ia

terima dari anggota keluarganya sendiri. Peristiwa itu terjadi pada saat “S” sedang sendirian di rumah dengan kegiatannya yang membantu mengerjakan pekerjaan ibunya dirumah.

Kejadian ini bukan hanya sekali, dua kali terjadi, melainkan berulang dan klien “S” belum ada keberanian untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi. Sampai dengan akhirnya ia mengandung seorang janin di dalam rahimnya kejadian tidak mengenakan bagi “S” ini terungkap.

b) Kondisi Keluarga Klien “S”

Klien “S” di besarkan dalam kondisi keluarga yang harmonis dan lengkap. Ia cukup mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dan kedua kakaknya. Keadaan dalam rumah nya inilah yang mempengaruhi klien “S” yang selalu terlihat ceria dan aktif di kesehariannya.

Kondisi perekonomian keluarga “S” dapat dikategorikan sebagai keluarga yang berkecukupan. Namun, hal ini tak berlangsung lama, dikarenakan faktor anak yang sudah mulai besar dan memerlukan biaya yang lebih banyak maka keluarganya sibuk untuk mencari pundi uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ayah dan ibunya dapat satu hari penuh bekerja mencari uang, sedangkan kakak lekaknya pergi merantau untuk membantu kedua orangtuanya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini membuat keluarga “S” yang tadinya sering bercengkrama riang akhirnya sepi

dan sibuk dengan urusan masing-masing mencari uang. Kesibukan ini akhirnya membuat keluarga “S” jarang untuk saling memperhatikan satu sama lain seperti sebelum-sebelumnya.

Pada akhirnya Klien “S” tumbuh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan jarang dibawah pengawasan kedua orang tua, baik itu dari teman sekolah, rumah atau dari media-media masa. Sebagai dampak negatifnya sebagai seorang remaja tentunya klien “S” juga masih kebingungan memilih hal yang pantas dan kurang pantas dilakukan serta bagaimana bersikap ketika berhadapan dengan masalah. Hingga akhirnya terjadi peristiwa pelecehan ia juga pada awalnya mengalami kebingungan yang membuat klien “S” bungkam dalam waktu yang cukup lama.

c) Riwayat Pendidikan Klien “S”

Klien “S” sempat menempuh pendidikan di kampung halamannya yakni di empat lawang. Dia sempat mendapatkan pendidikan di SD 29 Empat Lawang dan melanjutkan di SMP Negeri X Empat Lawang.

Pada masa sekolah dasar ia adalah murid yang aktif di sekolah dan mudah berteman dengan siapa pun. Ia juga anak yang periang dan taat akan peraturan yang ada. Pada saat SD klien “S” jarang mendapatkan peringkat tetapi masih termasuk ke dalam anak-anak yang cerdas dimana klien “S” dengan aktif sering bertanya kepada gurunya saat belajar mengajar.

Klien “S” memiliki kenangan yang bagus pada masa ini. Ia mengisi kegiatan sehari-hari dengan bermain dan belajar sesuai dengan usianya. Ia juga tidak memiliki catatan mengenai perkelahian atau perundungan dan ia memiliki banyak teman selain teman sekelasnya.

Setelah tamat sekolah sekolah dasar, ia melanjutkan sekolah menengah di SMP Negeri X Empat Lawang. Pada masa ini ia mulai berubah, baik itu fisik maupun tingkah laku kesehariannya. Sejak masuk di SMP, sifat klien “S” sedikit menjadi pemalu dan tidak seaktif pada saat masih SD. Ia cenderung lebih tenang di bandingkan bermain berlari kesana kemari. Namun, klien “S” masih tetap menjadi orang yang ceria, aktif dan ramah berteman dengan siapa pun tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Pada saat bersekolah di SMP X Empat Lawang, ia melewati masa sekolah sebagai seorang anak yang mulai tumbuh menjadi remaja. Ia juga mulai mengenal lawan jenisnya. Namun, saat ia baru ingin memulai cerita di masa remaja, ia mendapatkan cobaan berupa peristiwa pelecehan yang pada akhirnya membawa dirinya untuk merantau dan pindah sekolah.

Klien “S” pindah ke Kota Palembang saat ia sedang mengandung dan melanjutkan kembali sekolah setelah ia melahirkan. Ia melanjutkan sekolah menengahnya di SMP Karya Ibu Palembang. Saat mulai kembali melanjutkan sekolahnya, sosok klien

“S” yang dahulu ceria berubah menjadi orang yang pendiam, malas dan susah untuk berteman dengan orang lain.

d) Lingkungan Sosial Klien “S”

Klien “S” tumbuh dalam lingkungan sosial yang cukup baik sejak ia masih kecil. Ia adalah anak yang mudah membaur di lingkungan sekolah dan tetangga di sekitar rumah. Tetapi hal ini jauh berubah semenjak ia mengalami peristiwa. Ia mulai menutup diri dari lingkungan di sekitar. Klien “S” yang awalnya sering bercengkrama dengan temannya berubah menjadi seseorang yang senang sendirian. Ia merasa malu dan takut jika ada yang mengetahui kejadian yang di alaminya dan takut bahwa orang-orang akan mencemooh dan tidak akan menerima dirinya.

Hal ini juga masih terjadi pada klien “S” saat ini mulai pindah ke Palembang untuk tinggal di Sentra Budi Perkasa. Pada saat awal ia berada di Sentra, ia lebih sering mengurung diri bahkan tidak mau terlihat oleh orang di sekitarnya. Ketika bertemu dengan orang, ia akan pura-pura tidak melihat dan tergesa-gesa untuk kembali ke kamarnya. Hal ini berlangsung selama beberapa bulan lamanya hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk keluar kamar dan membantu teman-teman di sentra untuk membantu piket masak di kantin Sentra Budi Perkasa.

Hal ini tentu menjadi sebuah kabar gembira atas langkah besar yang sudah di usahakan klien “S” untuk memberanikan dirinya

sendiri berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar. Tetapi hal ini juga tak berlangsung lama. Setelah melahirkan, klien “S” cenderung lebih sensitif sehingga mengakibatkan hubungan sosial dengan sesama teman di Sentra menjadi kurang baik. Begitu pun di sekolah barunya, ia masih cenderung menjadi anak yang pasif dalam hubungan sosial sekitar.

2. Deskripsi data dan permasalahan klien “S” di Sentra Budi Perkasa

Klien “S” adalah seorang remaja umur yang sangat ceria seperti remaja kebanyakan pada umumnya sebelum terjadinya peristiwa pelecehan seksual yang menimpanya. Insiden ini baru terungkap setelah klien “S” mengandung yang membuat klien “S” dan keluarga cukup terpukul mengenai peristiwa ini. Apalagi yang melakukan perbuatan ini adalah anggota keluarga inti. Tak sampai disitu tetangga dan sanak keluarga yang tahu seakan tidak percaya akan peristiwa ini dan tak sedikit yang mencemooh bahkan berani untuk mengusir klien “S”. peristiwa ini membuat heboh di lingkungan tempat tinggal klien “s” yang membuat aparat yang berwajib menjadi tahu dan segera mengambil tindakan untuk keamanan dan keselamatan klien “S”.

Pada saat itu klien “S” yang sedang mengandung di rujuk oleh pihak yang berwajib untuk diamankan diluar kota tempat tinggal nya dan untuk sementara tinggal diluar kota setidaknya sampai dengan klien “S” melahirkan anaknya. Dengan di dampingi ibunya Klien “S” akhirnya

dibawa ke kota Palembang dan menjadi penerima manfaat (PM) residensial di Sentra Budi Perkasa.

Saat berada di sentra budi perkasa, awalnya klien selalu menyendiri dan sering mengurung diri sendirian di kamar. Pada saat itu klien “s” sangat tertutup dan sangat jarang keluar kamar, ia juga sering merasa sedih, cemas dan takut akibat kejadian yang terjadi padanya. Namun seiring berjalannya waktu klien “S” mau membaurkan diri dengan orang-orang di sekitar sentra budi perkasa dan perubahan ini semakin dirasakan ketika klien “S” sudah melahirkan anaknya. Tetapi dibalik semua perubahan baik yang di lakukan oleh klien s, ia masihlah seorang anak remaja yang merasakan emosi dan tekanan atas kejadian yang telah di lewatinya. klien S terkadang suka menangis sendiri, mencari masalah dengan sesama penerima manfaat (PM) dan bahkan ia juga tidak segan untuk main tangan kepada orang-orang yang berani menggunjing masa lalunya apalagi berhubungan dengan anak.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya diharapkan klien “S” dapat memiliki resiliensi yang lebih baik supaya mencegah dari kejadian dan keadaan terpuruknya untuk melakukan hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri ke depannya.

3. Gambaran Resiliensi Klien “S” Sebelum Diterapkan Konseling Dengan Pendekatan *SFBC*

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam bertahan dalam kondisi sulit. Ketika berhadapan dengan kondisi tidak mengenakan

hendaknya seorang individu mampu untuk menghapinya, sebagaimana di dalam islam pun dijelaskan dalam Q.S Al Baqarah ayat ke 286 bahwa : “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”.⁵⁹ Dari bunyi ayat ini dapat di ambil pelajaran bahwa ketika menghadapi masalah, sekali pun itu sangat sulit, maka seorang hamba harus tetap yakin kepada Allah bahwa Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan hambanya dan akan senantiasa membantunya dalam melewati hal-hal sulit. Seseorang harus bisa mengubah opini negatif menjadi positif, menganggap masalah merupakan batu loncat menuju kesuksesan dan menjadikannya motivasi untuk maju ke depan.

Dalam penelitian ini, gambaran mengenai resiliensi klien “S” di dapatkan melalui wawancara dan observasi mengenai dengan berbagai aspek resiliensi. Peneliti telah melakukan observasi terhadap klien “S” yang digunakan sebagai data penunjang mengenai gambaran resiliensi klien “S”.

Tabel 4.4

Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang di observasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Gelisah dan ragu akan kemampuan yang dimiliki	✓	
2	Sulit mengendalikan emosi	✓	
3	Mudah marah saat ada masalah	✓	
4	Cenderung diam dan bingung saat ada masalah	✓	
5	Sulit memahami situasi dan kondisi orang sekitar		✓

⁵⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Materi tentang Akhlak Mulia*. (Bandung : PT Madina Raihan Makmur, 2016), h.

6	Merasa malu dan minder		✓
7	Merasa kecewa saat orang lain tidak bisa memahami	✓	
8	Merasa pesimis akan masa depan		✓
9	Merasa tidak ada yang dapat memahami	✓	
10	Dapat menetapkan pencapaian di masa depan	✓	

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap klien “S” diketahui bahwa ia masih ragu terhadap kemampuannya, susah mengelola emosi, mudah marah, cenderung kecewa apabila orang lain sulit mengerti dirinya serta merasa tidak ada yang dapat memahaminya. Hasil ini mengindikasikan bahwa klien “S” masih belum bisa untuk memenuhi aspek resiliensi regulasi emosi, efikasi diri dan impuls kontrol.

Berikut hasil wawancara dengan klien “S”, Peksos Klien “S” yang dilaksanakan pada tanggal 12-19 Maret 2023 di Sentra Budi Perkasa Palembang.⁶⁰

a) Regulasi Emosi

Tabel 4.5

Hasil Wawancara Aspek Regulasi Emosi

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien “S”	Sebelum kejadian aku tidak pulo meraso sering emosian mbak, tapi pas sudah kejadian aku jadi mudah emosi.	Sebelum peristiwa, saya tidak mudah emosi.
	Peksos	Awal kejadian dan dio	Awal kejadian dia

⁶⁰ Hasil wawancara dengan klien “S” dan Peksos Klien “S”

	klien "S"	ado di sentra anaknyo lebih sering dewekan dak galak berbaur samo penerima manfaat yang lain.	adalah anak yang senang menyendiri dan sulit berbaur dengan PM lain.
2.	Klien "S"	Sudah kejadian aku tu lebih banyak melamun dan diem bae, lebih seneng dewekan. Terus kalo sekarang aku tu mudah nian kesel dan marah samo wong, tapi itu wong itu deluan mulai.	Setelah kejadian saya sering melamun dan diam, lebih senang sendirian. Sedangkan sekarang saya lebih mudah kesal dan marah kepada orang lain karena orang itu yang memulai pastinya.
	Peksos klien "S"	Setelah lahiran dio mulai biso berbaur dengan lingkungan sekitar, tapi budaknyo lebih sering emosian, cenderung buat masalah terus samo kawan yang lain, demtu mudah ngambek hati.	Setelah lahiran dia mulai mau bergabung dengan lingkungan sekitar. Tapi, ia lebih sering emosi dan membuat masalah dengan orang lain dan mudah tersinggung.
3	Klien "S"	Kalo lagi ado masalah	Saya kalau ada masalah

		aku gelisah yuk, dak biso tenang. Dikit-dikit kepikiran sampe kadang mikirke hal-hal yang bukan-bukan.	cenderung gelisah dan susah untuk tenang. Bahkan sampai terpikirkan hal-hal negatif.
	Peksos Klien "S"	Dio tipe yang susah nak tenang. Kalau ado masalah tu langsung tejingok ntah dio marah, nangis, murung atau melamun.	Dia susah tenang. Jika ada masalah, maka akan terlihat jelas dari ekspresinya baik itu marah, menangis, murung dan melamun.
4	Klien "S"	Aku berusaha untuk cari kawan cerito yuk untuk nenangke diri tapi kadang kawan yang kito ajak ngobrol ni susah di percayo dan malah nyebarke masalah aku. Tulah kadangan malah akhirnyo aku kesel dewek.	Saya berusaha untuk mencari teman bercerita tetapi malah teman tersebut terkadang susah untuk di percaya. Pada akhirnya saya kembali kesal atas hal tersebut.
	Peksos Klien "S"	Saat ado masalah dio sering cerito baik ke ibu	Ketika ada masalah, dia akan bercerita dengan

		atau ke kawannyo. Tetapi sekarang dio ni jarang becerito samo kawan-kawan di sentra dan jugo cerito ke ibu kalo memang ado masalah yang dak enakke dio.	ibu atau ke temannya. Tetapi sekarang, dia jarang bercerita dengan teman-temannya serta becerita ke ibu jika masalah yang dihadapinya sudah berat.
--	--	---	--

Sumber : Wawancara Klien "S" dan Peksos

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek regulasi emosi, diketahui bahwa klien "S" masih kurang mampu dalam meregulasi emosinya. Setelah kejadian Klien "S" lebih senang menyendiri dan sulit berbaur dengan PM lain. Namun berbulan kemudian setelah klien "S" melahirkan, ia sudah mulai mau bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar Sentra. Tetapi sejak itu juga dia menjadi sering emosi serta cenderung membuat permasalahan dengan teman-teman lain. Dia juga mudah tersinggung atas perkataan orang lain.

Kemudian dalam menghadapi masalah, klien "S" susah untuk menenangkan diri. Ia mudah sekali kepikiran dan bahkan sangat terliht dari ekspresinya jika ia sedang memiliki masalah seperti marah, menangis, murung dan melamun. Usaha yang dilakukan klien "S" untuk membuat dirinya tetap tenang adalah dengan bercerita dengan teman di sekitarnya mengenai permasalahan yang sedang di hadapi.

Akan tetapi temannya tersebut cenderung tidak dapat di percaya dalam menjaga kerahasiaan mengenai masalahnya.

b) Pengendalian Impuls

Tabel 4.6

Hasil Wawancara Aspek Pengendalian Impuls

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien "S"	Aku biasonyo nahan bae, kalo dak itu nangis. Tapi kalo ado wong yang berani ngatoi tentang anak aku, aku dak segan untuk mecahke palaknyo.	Saya biasanya hanya menahan saja bahkan terkadang menangis. Tetapi jika ada yang menghujat mengenai anak saya, saya tidak akan segan untuk beradu fisik dengannya.
	Peksos Klien "S"	Dio sekarang ni galak nekak, dak nurut di omongi, sudah tu mudahan main fisik kalau ado yang bahas mengenai kejadian terutama bahas tentang anak.	Dia sekarang keras kepala dan susah di atur. Dia juga tidak segan beradu fisik jika ada yang membahas mengenai kejadian dan anaknya.

2.	Klien "S"	Aku kadang sulit yuk ngatur diri aku kalo lagi emosian yuk. Aku cak itu jugo karno wong itu mulai deluan, kalo dak tu dak akan aku sampe berani cak itu ke dio.	Saya susah untuk mengatur diri ketika sedang emosi. Saya seperti itu karena orang lain yang memulainya.
	Peksos Klien "S"	Iyo, dio kurang biso ngendalike dirinyo dewek, sekendak apo kendaknyo harus biso di turuti. Dio meraso bahwa dio tu dak salah, padahal dio yang buat masalah samo wong di sekitarnyo.	Iya, dia masih belum bisa mengendalikan diri, egois, apapun kehendaknya selalu ingin dipenuhi. Dia merasa tidak pernah bersalah padahal ia membuat masalah bagi orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek pengendalian impuls diketahui bahwa klien "S" susah untuk mengatur diri ketika sedang emosi. Ia tidak akan segan untuk beradu fisik temannya, egois, apapun kehendaknya selalu ingin dipenuhi. Dia merasa tidak pernah bersalah padahal ia membuat masalah bagi orang di sekitarnya.

c) Optimisme

Tabel 4.7

Hasil Wawancara Aspek Optimisme

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien "S"	Aku harus sukses yuk, aku harus jadi wong yang berado untuk bahagiake mamak aku.	Saya harus sukses, harus jadi orang yang berada untuk membahagiakan ibu saya.
	Peksos Klien "S"	Dio cerito pengen meraih sukses, pengen bangga ke keluargo nyo.	Dia cerita ingin menjadi sukses dan membanggakan keluarganya.
2.	Klien "S"	Yo salah satu jalannyo aku harus lanjut sekolah lagi, supayo masa depan aku terjamin dan bangga ke mamak.	Salah satu usaha yang dapat saya lakukan adalah dengan berlanjut sekolah supaya masa depan saya terjamin.
	Peksos Klien "S"	Yolah dio pengen lanjut sekolah supaya biso sukses dan meraih cita-citanya.	Ya dia ingin melanjutkan sekolahnya untuk meraih cita-cita.
3.	Klien "S"	Insyallah optimis yuk,	Insyallah optimis mbak,

		tapi yo tadi yuk aku galak kepikiran samo masa lalu.	walau terkadang masih kepikiran dengan masa lalu.
	Peksos Klien "S"	Dio cukup optimis dengan perubahan yang sekarang dio mulai nak sekolah apoa pulo terlepas dari kejadian kemaren.	Kalau melihat dari usahanya, "S" ini sudah cukup optimis untuk kembali beranjak dari situasi terpuruknya.
4	Klien "S"	Harus yuk, pokoknyo aku harus biso melewatinyo	Harus mbak, saya harus yakin dapat melewati setiap tantangan.
	Peksos Klien "S"	Iyo, dio yakin untuk biso melewati setiap rintangan.	Ia dia yakin bahwa ia mampu untuk menghadapi rintangan
5.	Klien "S"	Aku selalu jingok diri aku sebelumnyo yuk, aku sudah ngadepi masalah itu kemaren yang biso di katoke dak akan pernah lupu. Jadi seharusnya apo pun yang akan terjadi	Saya selalu melihat diri saya sendiri dan belajar dari pengalaman atas masalah yang saya hadapi kemarin. Jadi sudah seharusnya apa pun masalah itu nanti saya harus yakin bisa

		geknyo aku harus biso melewati itu.	melewatinya seperti saat ini.
6	Klien "S"	Aku pengen hidup bahagia yuk. Aku pengen jadi beguno bagi keluarga, setelah ini aku pengen jadi wong yang terpandang, biso kumpul dengan mamak, kakak ayuk dan anak aku.	Saya ingin hidup bahagia mbak. Saya ingin menjadi sosok yang berguna untuk keluarga dan dapat menjadi seseorang yang terpandang. Saya ingin nantinya dapat berkumpul dengan ibu, kakak, mbak dan anak saya.
	Peksos Klien "S"	Dio ni pengen hidupnyo kembali bahagia dan ceria cak sebelum kejadian. Dio cerito kalo dulu kehidupannyo sangat bahagia dengan keluargonyo.	Dia ingin bahagia dan ceria seperti sediakala. Dia becerita bahwa dahulu kehidupannya sangat bahagia dengan berkumpul bersama.
7	Klien "S"	Insyallah aku yakin yuk, pokoknyo harus biso yuk.	insyaAllah saya yakin dan harus bisa mbak.
	Peksos	Yo, dio tu optimis	Ya, dia optimis untuk

	Klien "S"	untuk ngewujudkenyo. Pas di tanyo pasti semangat dio tentang harapan-harapan dan impian dio di masa depan.	mewujudkan hal tersebut. Bahkan ia sangat semangat ketika menceritakan tentang harapan serta impian di masa yang akan datang.
--	-----------	---	--

Sumber : Wawancara Klien "S" dan Peksos

Berdasarkan hasil wawancara aspek optimis diketahui klien "S" yakin bahwa ia harus sukses untuk membahagiakan ibunya dan dibuktikan dengan tekadnya ingin melanjutkan sekolah. Klien "S" juga sangat semangat jika menceritakan mengenai impian dan angan-angannya di masa depan. Ia menceritakan bahwa di masa depan ia ingin menjadi seseorang yang terpendang dan ingin kembali bahagia kumpul bersama keluarganya.

d) Analisis Kausal

Tabel 4.8

Hasil Wawancara Aspek Analisis Kausal

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien "S"	Penyebab kejadian ini karno pelaku yuk. Tapi dibalik itu aku jugo sekarang berusaha memperbaiki diri samo	Penyebab kejadian berasal dari pelaku. Tetapi saya menyadari bahwa saya akan berusaha unuk memperbaiki cara

		jago jarak dengan lawan jenis	berpakaian dan menjaga jarak dengan lawan jenis.
	Peksos Klien "S"	Iyo kejadian dio ni penyebabno sadar kalo emang ado di diri pelaku. Tapi pas aku ngobrol ngen dio, dio jugo sadar kalo harus menjago diri dengan jarak dengan lawan jenis	Iya kejadian ini penyebabnya adalah berasal dari diri pelaku. Tetapi sewaktu saya berbincang dengan "S", dia menyadari bahwa penting untuk menjaga jarak dengan lawan jenis.

Sumber : Wawancara Klien "S" dan Peksos

Berdasarkan hasil wawancara aspek analisis kausal diketahui bahwa klien "S" menyadari bahwa kejadian terjadi disebabkan oleh pelaku. Akan tetapi klien "S" juga menyadari bahwa pentingnya untuk menjaga diri dengan menjaga penampilan serta menjaga jarak dengan lawan jenis.

e) Empati

Tabel 4.9

Hasil Wawancara Aspek Empati

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien "S"	Iyo biso yuk, aku	Iya saya bisa merasakan

		sudah merasoke cak mano sakitnyo sudah kejadian kemaren.	bagaimana sakitnya orang- orang yang mengalami peristiwa yang sama.
	Peksos Klien "S"	Iyo "S" ni termasuk biso berempati samo anak PM lain walaupun sikapnyo yang egois dan arogan.	Iya "S" termasuk orang yang dapat berempati dengan PM lain walau sikapnya egois dan arogan.
2.	Klien "S"	Caknyo bae yuk mereka tu seneng, tapi peristiwa itu bakal selalu inget terus samo mereka. Terus tentang PM lain jugo samo yuk, yang jelas pasti sedihlah yuk jadi mereka yang kekurangan dalam hidupnyo ntah disabilitas apo saket.	Mungkin mereka tertawa tetapi dihatika akan selalu ingat terus mengenai kejadian itu, begitupun dengan PM lain, pasti sedih jika mengalami sakit dan kekurangan anggota tubuh.
	Peksos Klien "S"	Galak ibu kalo lagi samo dio bercerito	Jika saya sedang bersamanya, dia bercerita

		tentang kekhawatiran dio samo kawan sesamo PM apolagi yang samo kejadian kasus cak dio.	mengenai ke khawatirannya mengenai PM lain.
3	Klien "S"	Aku dengerke yuk apo yang dio jelaske	Saya akan mendengarkan penjelasan orang tersebut
	Peksos Klien "S"	Dio galak dengerke wong kalu lagi ngomong samo dio	Dia mendengarkan penjelasan orang yang sedang berbiacara dengannya.
4	Klien "S"	Iyo yuk pasti aku dengerke nian, apolagi semisal dio cerito tentang kesusahan dio, sebiso mungkin aku jugo akan bantu	Iya, saya akan mendengarkan orang tersebut dengan seksama dan akan berusaha untuk membantunya.
	Peksos Klien "S"	Dio kalo dengerke wong bercerito di simaknyo nian. Ibu galak sesekali denger kalo dio terkadang ngasih bantuan atau	Jika ada orang yang bercerita maka ia akan menyimak dengan seksama. Ibu juga pernah mendengar bahwa dia juga membantu dan

		saran untuk kawannyo tadi.	memberikan saran untuk teman yang bercerita kepadanya
5	Klien "S"	Yo yuk, selagi untuk untuk kebaikan aku pasti aku dengerke.	Iya, saya akan mendengarkannya untuk kebaikan saya sendiri
	Peksos Klien "S"	Yo, dio galak nerimo nasihat dan pendapat	Ya, dia mau menerima nasihat dan pendapat.
6.	Klien "S"	Yo yuk, aku dengerke dulu baik-baik. Tapi kalo memang dak setuju, aku bakal ngomong jugo yuk sampe ado titik tengahnya supayo kami sepemikiran.	Iya mbak, saya akan mendengarkannya terlebih dahulu. Tetapi jika tidak setuju maka saya akan mendiskusikannya lagi supaya ada jalan keluarnya.

Sumber : Wawancara Klien "S" dan Peksos

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek empati diketahui bahwa klien "S" mampu untuk memahami perasaan dari orang di sekitarnya walaupun ia tidak memiliki hubungan baik. Ia memahami bagaimana dan apa yang dirasakan oleh teman-teman yang ada di Sentra Budi Perkasa. Klien "S" dapat mendengarkan cerita orang dengan seksama, menerima nasihat dan pendapat.

f) Efikasi Diri

Tabel 4.10

Hasil Wawancara Aspek Efikasi Diri

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien "S"	Di omongke yakin aku ni kalau salah yuk. Aku sering merasa minder tentang kisah hidup aku. Aku dak sepenuhnya yakin jugo yuk biso sukses melewati tantangan ke depanyo tapi yo aku jalani bae.	Keyakinan untuk dia menjadi sukses dan hilang dari bayang-bayang masa lalu peristiwa yang sudah dilewati
	Peksos klien "S"	Dio masih ragu tentang nasib dio ke depan. Padahal dio sudah bagus berusaha mengubah nasib dengan sekolah, terus dio ni mudah ciut kalo teringet riwayat hidup dan status dio saat ini.	Dia masih ragu tentang nasibnya ke depan padahal dia sudah sangat baik mau berusaha untuk sekolah supaya masa depan terjamin. Dia juga mudah kepikiran apakah ia mampu menjalani harinya terlepas dari

			riwayat dan status dia sekarang.
2.	Klien "S"	Aku jugo masih belum sepenuhnya yakin yuk bisa dak aku mewujudkan cita-cita aku, kadang aku ni purik tepikir anak aku, melamun bae jugo di sekolah. Nilai aku di sekolah sering besak yuk, tapi akhir-akhir ini kecil, aku susah nian fokus belajar tu yuk.	Saya belum yakin secara penuh dapat mewujudkan cita-cita saya. Terkadang saya puing memikirkan anak saya bahkan sering melamun. Saya sering mendapatkan nilai besar di sekolah, tapi akhir ini saya kurang fokus dan akhirnya mendapatkan nilai kecil.
	Peksos Klien "S"	Sebenarnya dia ni ado potensi untuk jadi bidan tu, bisa di kato ke kompeten dalam hal belajar. Tapi itulah nilainya ni sekarang sering anjlok, alesannya dia dak bisa fokus.	Dia memiliki potensi mewujudkan cita-citanya dan kompeten dalam belajar. Tetapi sekarang nilainya cenderung kecil

			karena ia susah fokus belajar.
3.	Klien "S"	Aku masih belum terlalu percayo yuk akan kemampuan yang aku punyo. Aku jugo masih meraso rendah yuk atas kemampuan yang ado sekarang. Upaya yang biso aku lakuke yo belajar ini, tapi kadang aku susah fokus yang akibatnyo nilai aku naik turun.	Saya masih belum pervaya akan kemampuan yang saya miliki. Saya merasa rendah dengan kemampuan sekarang. Salah satu cara yang dapat saya lakukan adalah dengan belajar. Tetapi akhir ini saya kurang fokus yang akhirnya berdampak dengan nilai saya.
4.	Klien "S"	Aku meraso belum yuk, karno kalo memang aku sudah maksimal seharusnya aku biso lebih dari sekarang bahkan kemaren di saar aku masih bahagia di dusun.	Saya merasa usaha saya atas kemampuan diri saya belum maksimal. Seharusnya jika usaha itu maksimal maka keadaan saya

			pastinya akan jauh lebih baik dari sekarang.
--	--	--	--

Sumber : Wawancara Klien "S" dan Peksos

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek efikasi diri bahwa walaupun sudah melakukan beberapa upaya, tetapi dia masih ragu tentang nasibnya ke depan padahal dia sudah sangat baik mau berusaha untuk sekolah supaya masa depan terjamin. Dia juga mudah kepikiran apakah ia mampu menjalani harinya terlepas dari riwayat dan status dia sekarang.

Klien "S" mengungkapkan bahwa ia masih merasa sangat rendah dengan kemampuannya sekarang. Apalagi usaha yang dia lakukan dengan mengikuti belajar di sekolah masih belum maksimal dan berdampak dengan nilai yang kecil.

g) *Reaching Out*

Tabel 4.11

Hasil Wawancara Aspek *Reaching Out*

No	Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	Klien "S"	Meraso purik dan dan bedayo tu pasti yuk tapi kito harus biso bangkit.	Merasa terpuruk dan lemah pasti pernah dirasakan tetapi kita harus tetap bangkit.
	Peksos	Dio sempet meraso <i>down</i> ,	Dia sempat terpuruk

	klien "S"	<p>dio pernah sering dewekan terus pas pertamo disini.</p> <p>Terus pas rindu anaknyo dio nangis terus pulo.</p>	<p>dimana ia sering menyendiri saat pertama kali datang dan menangis saat merindukan anaknya.</p>
2.	Klien "S"	<p>Caro yang biso aku lakuke yo aku memperbanyak ibadah aku yuk supaya hati aku tenang, aku jugo galak <i>vidocall</i> mamak lewat wa ayukku sebagai motivasi penyemangat.</p>	<p>Cara untuk bangkit adalah dengan memperbanyak ibadah supaya hati tenang dan saya juga sering <i>videocall</i> ibu melalui wa mbak saya sebagai motivasi penyemangat</p>
	Peksos Klien "S"	<p>Seiring waktu dio biso melewati nyo dan sadar apo yang harus di perbuatnyo untuk kejayoan dio dewek terlepas dari masalah dio.</p>	<p>Dia mampu melewati itu dan bertekad untuk menjadi orang yang sukses.</p>

Sumber : Wawancara Klien "S" dan Peksos

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek *Reaching Out* diketahui bahwa klien “S” sempat terpukul dimana ia sering menyendiri saat pertama kali datang dan menangis saat merindukan anaknya. Tetapi ia mampu melewati masa sulit itu dan bertekad untuk menjadi orang yang sukses.

4. Penerapan Konseling Individu Pendekatan *SFBC* Untuk Meningkatkan Resiliensi Klien “S”

Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *SFBC* untuk meningkatkan resiliensi klien “S” dilakukan pada tanggal 22 Maret- 8 April 2023 di Sentra Budi Perkasa yang terletak di Jalan Sosial No. 441, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yang bertujuan guna mengetahui gambaran Resiliensi Klien “S” sehingga ia dapat meningkatkan resiliensi dirinya sendiri. Penerapan konseling individu dengan pendekatan *SFBC* untuk meningkatkan resiliensi klien “S” dalam 4 pertemuan memiliki hasil sebagai berikut :

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan tahap awal dengan jenis layanan konseling individu pendekatan *SFBC* untuk meningkatkan resiliensi klien “S” dilaksanakan pada hari rabu, 23 maret 2023. Pada tahap ini konselor akan melakukan pendekatan dalam upaya membangun hubungan yang baik dengan klien “S” supaya proses konseling dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang ditetapkan. Pertemuan pertama di

tekankan untuk membangun hubungan baik antara konselor dan konseli, identifikasi permasalahan, penetapan tujuan yang ingin dicapai serta membentuk kesepakatan mengenai kegiatan konseling seperti waktu pelaksanaan

Pada tahap ini konselor akan memulai sesi konseling dengan melafalkan salam, menerima klien dengan baik serta berdoa. Konselor akan menanyakan terlebih dahulu kabar serta kondisi klien. Dalam tahap ini konselor menanyakan pertanyaan umum mengenai identitas dari klien "S" berupa kabar, nama panggilan dan nama lengkap, hobi serta aktivitas yang sudah ia lalui agar klien "S" merasa nyaman dan terbuka pada konselor.

Setelah klien "S" sudah merasa nyaman maka konselor mulai mengidentifikasi permasalahan terkait resiliensi dari klien "S" yang menjadi korban pelecehan seksual. Klien "S" resiliensinya sudah terbilang cukup baik namun ia masih tidak bisa mengontrol diri mengenai aspek emosi yang masih dibawa sejak kejadian yang menyimpannya. Sehingga keadaan klien "S" masih belum dapat dikatakan resilien dan diperlukan bantuan konseling untuk meningkatkan lagi risiliensi klien "S".

Pada pertemuan pertama, juga akan dijelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab antara konselor dan konseli yang akan berguna dalam proses pengentasan masalah yang dihadapi oleh klien "S". Konselor dan klien juga akan bersama-masa membuat kesepakatan mengenai

tempat dan jadwal pelaksanaan konseling yang dilakukan setiap hari rabu dan jumat setelah klien “S” pulang sekolah dengan tempat di sekitar Sentra Budi Perkasa.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 maret 2023. Pada pertemuan ini konselor akan menetapkan masalah klien “S” secara lebih dalam serta mengumpulkan data klien “S” mengenai resiliensi dari peksos yang ada di Sentra Budi Perkasa. Pada pertemuan kedua ini ditekankan supaya klien mampu memilih pilihan-pilihan ke depan dan dapat mengecualikan tindakan baik dan belum baik.

Pertemuan kedua konseling, awalnya konselor akan membuka sesi konseling dengan mengucapkan salam serta berdoa. Kemudian untuk membuat suasana lebih hangat maka konselor akan menanyakan mengenai keadaan fisik dan psikis dari klien “S” supaya klien “S” menjadi nyaman dalam mengikuti proses konseling.

Setelah menceritakan permasalahan pada pertemuan sebelumnya maka konselor akan menerapkan layanan proses konseling dengan pendekatan *SFBC*. Pada awalnya konselor akan meminta klien untuk mengungkapkan permasalahan yang ia hadapi. Klien “S” mengungkapkan bahwa saat ini ia masih tidak percaya dan yakin dalam melwati masa sulit yang mungkin terjadi ke depannya dan ia juga bingung jika terjadi masalah apakah ia dapat menemukan solusi. Kemudian konselor memberikan *feedback* kepada klien “S” atas

segala perubahan yang telah ia lewati setelah kejadian. Selanjutnya konselor akan yang mendorong klien untuk dapat mengambil tujuan yang ingin dicapai di samping permasalahan yang terjadi dan Klien “S” menjawab bahwa tujuannya adalah untuk membanggakan dan membahagiakan keluarganya.

Konselor melanjutkan konseling pertemuan kedua dengan menggunakan pertanyaan ajaib mengenai solusi atas dirinya dengan kalimat “menurut anda, apa saja yang dapat membantu anda dalam menghadapi situasi yang sulit, baik orang ataupun aktivitas”, klien “S” menjawab dalam menghadapi masalah ia akan membicarakannya kepada ibu kemudian ibunya memberi solusi untuk rajin beribadah kepada Allah. Kemudian konselor memberikan pertanyaan skala mengenai jawaban yang telah diberikan oleh klien. Setelah hasil skala angka di dapat, konselor akan memberikan penguatan kepada klien untuk yakin kepada dirinya dan juga tak lupa untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia terutama teman-temannya yang ada di Sentra Budi Perkasa.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga yang dilakukan pada tanggal 3 April 2023, seperti biasa konselor akan memulai sesi konseling dengan mengucapkan salam dan menanyakan kondisi klien dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya supaya klien menjadi nyaman dalam melaksanakan proses konseling sehingga dapat dengan

lugas untuk menceritakan mengenai dirinya kepada konselor. Pada pertemuan ketiga ditekankan supaya konseli dapat mengambil tindakan dan keputusan yang baik, dapat memahami diri serta paham mengenai cara meningkatkan resiliensi diri.

Pada pertemuan ini konselor kembali melaksanakan proses konseling dengan pendekatan *SFBC*. Pada pertemuan ini konselor kembali mendorong klien untuk mengungkapkan permasalahan yang di alami. Tidak lupa juga konselor akan menanyakan perubahan yang di alami klien “S” dan memberikan *feedback* atas perubahan yang terjadi. Kemudian konselor akan memberikan penguatan supaya klien “S” yakin mampu dalam menghadapi permasalahannya serta memberikan saran-saran yang dapat dilakukan klien “S”. Pada akhir sesi konseling klien juga akan melakukan pertanyaan skala pada klien “S” mengenai perasaannya atas masalah yang terjadi yang digunakan dalam mengukur perubahan diri klien pada saat konseling.

d) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari rabu, 7 april 2023 yang merupakan tahapan terakhir dari pelaksanaan konseling yang telah dilakukan. Pada tahapan ini konselor akan kembali menanyakan mengenai perubahan yang telah dirasakan klien selama proses konseling berlangsung mengenai aspek resiliensinya.

Dari proses layanan konseling ini diketahui bahwa klien “S” sudah dapat mengungkapkan secara jelas yang menjadi motivasi dan tujuan

yang ingin dicapainya. Kemudian klien “S” juga berangsur membuka diri dan menjalin hubungan baik dengan sesama teman di Sentra Budi Perkasa Palembang. Terakhir konselor memberikan *feedback* kepada klien “S” atas perubahan yang telah dicapai serta memberikan penguatan supaya klien “S” mampu mempertahankan perubahan yang terjadi serta membuat keadaannya jauh lebih baik.

5. Gambaran Resiliensi Klien “S” Setelah Diterapkan Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBC*

Resiliensi klien “S” setelah dilakukan proses konseling individu dengan pendekatan *SFBC* adalah menjadi lebih baik dari pada sebelumnya mengenai aspek regulasi emosi, pengendalian impuls dan efikasi diri. Perubahan ini terlihat secara berkala saat melakukan konseling individu dengan empat kali pertemuan. Perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Aspek Regulasi Emosi

Regulasi Emosi merupakan keadaan seseorang dapat mengatur emosi yang ada di dalam dirinya dalam menghadapi masalah dan orang di lingkungan sekitar. Regulasi menjadi hal penting karena akan mempengaruhi kehidupan pribadi sosial seseorang. Seseorang yang sulit mengatur emosinya maka akan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat mengakibatkan pribadi seseorang menjadi lemah serta tak berdaya seperti yang di alami klien “S”.

Setelah dilakukan proses konseling individu dengan pendekatan *SFBC*, resiliensi klien “S” pada aspek regulasi emosi sudah menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan klien “S” sudah mulai dapat mengurangi kebiasaan buruk yang sering melamun, sedih dan mudah marah dengan orang atau terkait dengan suatu masalah. Klien “S” juga sudah mulai kembali membaur dengan teman sekitarnya dan dapat mengontrol dirinya untuk tetap tenang, tidak menunjukkan ekspresi kesal, sedih, marah saat menghadapi masalah dan orang yang menurutnya menjengkelkan.

2. Aspek Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah suatu kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam dirinya sebagai suatu respon terhadap tekanan dan masalah. Individu yang pengendalian impuls yang rendah dapat dengan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya menyebabkan seseorang tersebut susah untuk mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Hal ini juga di alami oleh klien “S” yang mengakibatkan ia jauh dari orang sekitarnya karena tidak bisa mengatur tindakan yang dilakukan.

Setelah dilaksanakan proses konseling individu dengan menggunakan pendekatan *SFBC*, aspek pengendalian impuls klien “S” sudah menjadi lebih baik. Klien “S” sudah bisa mengatur dirinya terhadap hal yang tidak sesuai yang diharapkannya. Dia tidak dengan

mudahnya lagi melampiaskan emosi dengan berkelahi dengan lawannya, ia juga sudah mulai bisa berbicara dengan baik jika sedang kesal dan marah. Klien “S” sudah paham sebab akibat dari perbuatan yang pernah ia lakukan sebelumnya sehingga sekarang ia berusaha untuk lebih bersabar dan tidak acuh terhadap perkataan dan perbuatan yang tidak menyenangkan.

3. Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kondisi individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sebuah tindakan dan melaksanakan tindakan tersebut untuk mencapai tujuannya. Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri, dan bertindak. Oleh karena itu efikasi sangat dibutuhkan supaya seseorang dapat serta mampu dalam mencapai tujuan yang di inginkan.

Setelah dilaksanakan konseling individu dengan pendekatan *SFBC*, diketahui bahwa efikasi diri klien “S” sudah menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan kondisi klien “S” yang sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Klien “S” sudah bisa untuk menghilangkan rasa ragu dan bimbang akan yang akan dilakukan dan dilalui ke depannya. Klien “S” juga sudah mulai untuk memanfaatkan waktu secara maksimal dalam hal memaksimalkan potensi dan kemampuannya yakni di bidang akademik. Klien “S” sudah mulai bisa untuk kembali fokus belajar di

sekolah dan semangat mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya. Hal ini dilakukannya sesuai dengan keinginannya untuk menjadi orang yang lebih terpandang dan mendapatkan masa depan yang lebih baik lagi.

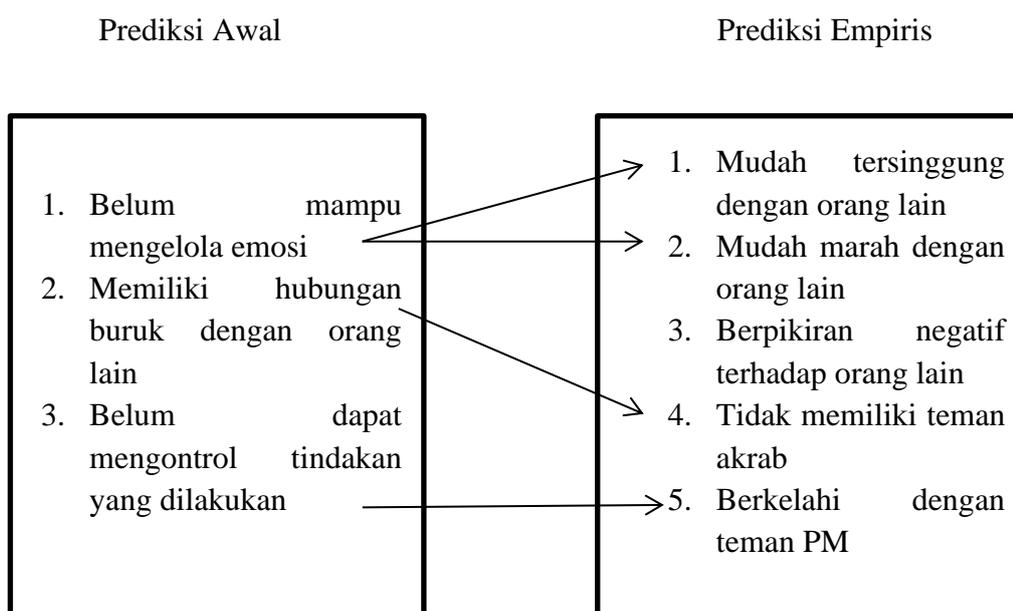
C. Analisis data

1. Perjodohan pola

Pada penelitian studi kasus cara yang dapat digunakan untuk menganalisis data adalah dengan membandingkan pola berdasarkan empiris dengan pola prediksi. Jika kedua pola memiliki persamaan, maka hasil penelitian dapat menguatkan validitas studi kasus yang dilakukan. Maka berikut perbandingan pola prediksi dengan empiris hasil dari data observasi dan wawancara :

Tabel 4.12

Perjodohan Pola



2. Eksplanasi data

Pada penelitian studi kasus peneliti akan melakukan eksplanasi data supaya data yang diperoleh lebih spesifik saat disimpulkan. Resiliensi merupakan suatu daya tahan akibat kejadian trauma yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang tidak mampu untuk resilien maka akan timbul gangguan psikologis dampak dari kejadian trauma atau bahkan timbulnya tingkah dan kebiasaan baru yang cenderung negatif akibat dari trauma. Orang yang mampu bertahan dan bangkit dari kejadian trauma disebut dengan individu resilien. Adapun faktor yang harus dipenuhi seseorang sehingga dikatakan sebagai individu resilien meliputi : regulasi emosi yang baik, mampu mengendalikan impuls, optimis, mampu menganalisis masalah yang terjadi, memiliki empati, efikasi diri baik serta berani mengambil keputusan ingin bangkit dari keterpurukan.

Islam juga mengajarkan bahwa untuk meningkatkan resiliensi, maka seorang individu harus melewati 3 tahapan. Pertama, individu harus menghilangkan sifat buruk seperti marah, sombong dan mudah putus asa karena apabila hal ini di biarkan maka akan menghambat kesejahteraan dan kebahagiaan individu. Kedua, memunculkan sifat-sifat baik seperti ikhlas, sabar, bersyukur dan berusaha menjalani serta

menjadi individu yang lebih baik lagi. Ketiga, yakni merasakan dan sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan.⁶¹

Pada prediksi awal peneliti memprediksikan bahwa klien “S” masih sulit untuk mengatur emosinya. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian bahwa benar klien “S” masih sulit mengatur emosi, membuatnya berpikiran negatif terhadap teman sekitarnya serta lebih cenderung mencari-cari masalah. Kemudian klien “S” juga kurang mampu menganalisis penyebab masalah dimana ia masih terus menyalahkan orang-orang disekitarnya saat ada permasalahan.

Untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif yang dapat mengganggu kehidupan klien “S” maka konselor memberikan penjelasan mengenai resiliensi dan peran pentingnya dalam menjaga individu dalam menghadapi stressor kehidupan. Dalam hal ini konselor juga berupaya untuk memaksimalkan resiliensi klien “S” dengan memberikan layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)*.

⁶¹ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2, No.1, 2018, h.116-117

3. Analisis deret waktu

Tabel 4.13

Analisis Deret Waktu Gambaran Resiliensi Klien “S”

No	Keterangan	Mei-Desember 2022								Jan-Apr 2023	
		07	08	09	10	11	12	01	02	03	04
1.	Mampu mengelola emosi										✓
2	Mampu mengendalikan impuls										✓
3	Merasa Optimis		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Mampu menganalisis permasalahan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Memiliki empati dengan orang lain				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Memiliki efikasi diri										✓
7	<i>Reaching Out</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

D. Pembahasan

1. Gambaran Resiliensi Klien “S”

Resiliensi memiliki 7 aspek di dalamnya yang meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Berdasarkan hasil penelitian,

diketahui bahwa gambaran resiliensi klien “S” masih belum baik dalam tiga aspek resiliensi yaitu pada aspek regulasi emosi, efikasi diri dan pengendalian impuls. Tetapi setelah dilaksanakan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *SFBC*, terdapat perubahan yang lebih baik terkait dengan ketiga aspek ini.

Pada aspek regulasi emosi, sebelum dilaksanakan layanan konseling yakni klien “S” emosinyadan pikirannya tidak stabil, cenderung dan tidak menyukai orang di sekitarnya terutama anak baru. Klien “S” mudah tersinggung, dan selalu waspada (*negative thinking*) menganggap bahwa orang-orang pasti akan mencemooh kejadian yang ia alami serta berpikir tidak ada yang ingin berteman dengannya dengan tulus. Klien “S” susah untuk tenang dalam menghadapi masalah, ia akan cenderung langsung memunculkan ekspresi seperti marah dan kesal kepada orang tersebut. Tetapi setelah dilaksanakan layanan konseling, klien “S” sudah mulai dapat lebih membuka diri kepada orang di sekitarnya, ia juga mulai dapat mengambil sisi positif dari setiap orang. Klien “S” juga sudah mulai mampu untuk tenang jika bermasalah dengan teman di sentra dengan dapat mengontrol emosi marah dan kesal serta membicarakan konflik yang terjadi terlebih dahulu.

Kemudian dalam aspek efikasi diri, klien “S” juga masih merasa ragu akan mampu menghadapi rintangan dan tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang utamanya dalam menggapai cita-cita. Klien “S” awalnya yakin untuk terus maju ke depan, kembali melanjutkan sekolah

untuk mendukung cita-cita, tetapi di sela waktu ia terkadang meragukan kemampuan dan usaha yang telah dilakukannya melihat belakang saat ini dengan kondisi yang sudah berbeda dengan sebelumnya. Saat ditanyakan lebih lanjut, klien “S” secara sadar bahwa ia masih belum dapat memaksimalkan kemampuan dirinya karena kebiasaan diri Klien “S” yang masih susah mengatur emosi dan fokus diri.

Setelah dilaksanakan proses konseling, klien “S” ternyata dapat meyakinkan dirinya sendiri terkait dengan kemampuan dirinya sendiri. Ia mampu mengesampingkan pikiran-pikiran yang selama ini mengganggu dirinya dalam belajar dan terus berusaha mencapai hasil maksimal dalam proses belajar.

Kemudian dalam aspek pengendalian impuls, sebelum dilaksanakan konseling, klien “S” cenderung sulit untuk mengendalikan emosi dan perilakunya. Hal ini di tandai dengan pikiran-pikiran negatif klien “S” terhadap orang di sekitarnya yang ternyata berpengaruh terhadap jam tidur serta aktivitasnya di sekolah. Ia sering tidur larut karna pikirannya sendiri yang kemudian sering melamun di sekolah sehingga tidak fokus dalam menerima pembelajaran. Klien “S” juga kurang mampu mengendalikan perilaku jika emosinya sudah tersulut dan dengan mudah akan mengajak berkelahi lawannya. Akan tetapi setelah dilaksanakan proses konseling menggunakan pendekatan *SFBC*, klien “S” mampu untuk mengendalikan emosi yang hadir yang akhirnya juga berdampak pada jam tidur serta hasil belajar di sekolahnya. Klien “S” juga terpantau

tidak mudah lagi mengajak berkelahi lawannya dan lebih memikirkan dampak yang akan terjadi jika ia melakukan hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai gambaran resiliensi sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling individu dengan pendekatan *SFBC*, maka diketahui bahwa klien “S” sudah dapat meningkatkan resiliensi. Hal ini ditandai dengan klien “S” dapat mengendalikan dan membuat aspek regulasi emosi, efikasi diri dan pengendalian impuls menjadi jauh lebih baik.

2. Penerapan Konseling Individu Pendekatan *SFBC* Untuk Meningkatkan Resiliensi Klien “S”

Pada penelitian ini, peneliti melakukan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *SFBC* untuk meningkatkan resiliensi klien “S”. Pendekatan *SFBC* cocok untuk meningkatkan resiliensi karena pendekatan ini memfokuskan kepada solusi dalam meningkatkan resiliensi dan tidak memfokuskan penyebab dari masalahnya. Sehingga untuk resiliensi korban pelecehan maka pendekatan ini berhasil mencapai perubahan untuk diri klien “S” di samping dari masalah yang telah terjadi. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hartika Utami Putri dan Kushendar dengan judul Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Korban Bullying Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling *Solution-Focused Brief Therapy*, bahwa pendekatan *SFBC* memiliki kepercayaan bahwa jika klien memfokuskan pada masalah, maka konselor bersama konseli dapat

menemukan pengecualian terhadap masalah serta solusi untuk situasi permasalahan, semangat dan memberdayakan klien yang menghasilkan tindakan dan keberhasilan ke depannya.⁶²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budman Gurman diketahui bahwa pendekatan SFBC cocok digunakan dalam membangun kepercayaan bagi klien yang merasa tidak berdaya terhadap permasalahan yang dialami. Konseling ini juga cocok untuk orang-orang yang mengalami gangguan emosi.⁶³

Pada penelitian ini proses konseling dengan menggunakan pendekatan SFBC dilaksanakan dengan 4 pertemuan x 50 menit setiap pertemuan dengan melalui tiga tahapan yakni tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Tahap awal konselor akan melaksanakan layanan konseling individu dengan mengucapkan salam serta dilanjutkan dengan doa. Kemudian konselor akan memberikan pertanyaan terbuka mengenai kabar, hobi serta aktivitas keseharian dari klien "S" sebagai informasi yang akan digunakan dalam proses konseling individu. Konselor harus berusaha membuat suasana nyaman bagi klien dari awal sampai dengan berakhirnya proses konseling supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan target yang telah dibuat pada awal pertemuan.. Kemudian konselor akan merumuskan masalah yang di alami klien, dimana klien "S" adalah seorang korban

⁶² Hartika Utami Fitri dan Kushendar, *Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Korban Bullying Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Solution-Focused Brief Therapy*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman, Vol. 2, No.2, 2016, h. 18.

⁶³ Mulawarman, *Konseling Singkat Berfokus Solusi*, (Kencana, Jakarta : 2019), h.22-23.

pelecehan seksual yang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan resiliensi yang ada pada dirinya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Kemudian konselor dan konseli membuat kesepakatan bahwa proses konseling dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi waktu 50 menit tiap pertemuan.

Pada tahap Inti konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan permasalahannya. Kemudian dilakukan proses prognosis menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam pendekatan *SFBC* meliputi : Konselor mengajak klien membayangkan, mengecualikan permasalahan maupun kondisi baik dan tidak baik dengan menggunakan teknik (*exception question*). Kemudian konselor juga mengajak klien berimajinasi dalam menyelesaikan masalah dengan pertanyaan yang mengasumsikan kondisi perubahan yang sudah baik ke depan atau disebut dengan teknik (*miracle question*), Konselor memberikan pilihan solusi penyelesaian masalah pada klien, memberikan penguatan serta memberikan saran apa yang harus dilakukan ke depannya, Konselor memberikan pertanyaan berskala untuk menentukan perubahan yang terjadi selama proses konseling serta Konselor melakukan apresiasi terhadap perubahan atau disebut dengan teknik *feedback* kepada klien dalam rangka pemeliharaan akan perubahan yang telah dicapai oleh klien.

Kemudian pada tahap akhir, konselor akan menyampaikan bahwa konseling akan segera berakhir dan konselor akan melakukan evaluasi hasil serta proses layanan konseling individu. Berdasarkan konseling

individu yang sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan maka peneliti mendapatkan hasil bahwa klien “S” mendapati peningkatan resiliensi melalui konseling individu dengan pendekatan *SFBC*. Kemudian konselor mengajak klien “S” untuk menjaga perubahan positif supaya tetap terjaga dan meningkatkannya untuk lebih baik lagi. Selanjutnya, konselor menutup proses layanan konseling dengan berdoa.

Hasil dari penerapan konseling individu dengan pendekatan *SFBC* pada klien “S” adalah klien “S” yakin dapat menghadapi segala situasi dan kondisi yang akan terjadi ke depannya dengan berusaha semaksimal mungkin pada masa saat ini. Klien “S” juga sudah perlahan menghilangkan pikiran negatifnya mengenai kekhawatirannya akan masa depan terkait dengan perjalanan masa lalunya. Kemudian klien “S” juga mulai bersikap lebih baik dan mau menerima teman sekitarnya tanpa mencurugai terlebih dahulu.

Hasil yang peneliti dapatkan ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Franklin, Zhang, Frorer dan Johnson pada tahun 2017. Bahwa pendekatan *SFBC* mampu memberikan perubahan dalam diri konseli utamanya dalam hal bagaimana konseli mampu untuk memberikan makna perubahan dengan mengandalkan potensi yang dimilikinya.⁶⁴ Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Cahyanti, Eneng Nurlailiwangi dan Suhanan dengan judul penelitian *Efektivitas Solution Focused Brief Therapy* untuk

⁶⁴ Mulawarman, *Op.Cit*, h. 37.

Meningkatkan Derajat Harga Diri pada Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga bahwa *solution focused brief therapy* atau *SFBC* dapat diterapkan dalam meningkatkan derajat harga diri korban kekerasan dalam rumah tangga.⁶⁵

⁶⁵ Anita Dwi Cahyanti, Eneng Nurlailiwangi dan Suhanan, *Efektivitas Solution Focused Brief Therapy untuk Meningkatkan Derajat Harga Diri pada Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains, Vol.4 , No.1 , 2022, h.40

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran resiliensi dari klien “S” meliputi : emosinya dan pikirannya tidak stabil, cenderung menjadi orang yang memimpin dan tidak menyukai orang di sekitarnya terutama penerima manfaat (PM) baru. Klien “S” cenderung menjadi sumber masalah bagi orang di sekitarnya, tidak terbuka, mudah tersinggung dan selalu waspada (*negative thinking*) dengan teman-teman sesama penerima manfaat. Klien “S” berpikiran negatif dengan menganggap bahwa orang-orang pasti akan mencemooh kejadian yang ia alami serta berpikir tidak ada yang ingin berteman dengannya dengan tulus, klien “S”. Klien “S” masih ragu akan mampu menghadapi rintangan dan tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang utamanya dalam menggapai cita-cita dan hal ini memengaruhi hasil dan juga kehidupan sosial belajar klien “S” di sekolah.
2. Penerapan konseling individu dengan pendekatan SFBC dilakukan dengan 4 kali pertemuan melalui 3 tahapan yakni tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal konselor akan membangun hubungan yang baik dengan menerima konseli dengan tulus, membuka konseling dengan salam dan berdoa, menjelaskan peran dan tanggung jawab antara konselor dan konseli serta merumuskan dan mengidentifikasi

permasalahan konseli. Kemudian pada tahapan inti, konselor akan mulai memasukkan teknik yang ada di dalam pendekatan *SFBC* dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai, antara lain teknik : *exemption, miracle question, scalling, feedback*. Selanjutnya pada tahap akhir, konselor akan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, mengajak konseli untuk memelihara perubahan-perubahan yang ada serta mendorong konseli supaya dapat meningkatkannya hingga akhirnya konselor menutup sesi konseling dengan mengucapkan salam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi klien “S” agar dapat memelihara resiliensinya serta meningkatkan lagi perubahan baik yang sudah ada.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menyadari bahwa pelecehan seksual ada berbagai macam bentuk sehingga tidak menyepelkan permasalahan ini. Masyarakat diharapkan peduli dengan isu pelecehan karena dapat mengakibatkan permasalahan psikis maupun fisik jika terus menerus terjadi dan tidak ditanggulangi.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang ada dengan menggunakan teknik maupun pendekatan yang lain supaya dapat menemukan perbedaan serta efisiensi yang lebih baik ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona dan Mahasiswa BPI. 2019. *Bimbingan dan Konseling Krisis*. (Palembang : Noerfikri).
- Cahyanti, Anita Dwi, Eneng Nurlailiwangi dan Suhanan. 2022. *Efektivitas Solution Focused Brief Therapy untuk Meningkatkan Derajat Harga Diri pada Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains. Vol.4 , No.1.
- Dewi, Novianti Kartika, dkk. 2021. *Meningkatkan Resiliensi Akademik Peserta Didik Melalui Pendekatan Solution Focused Brief Counselling*. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. Vol 4, no 2.
- Erford, Bradley T. 2016. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Fitri, Hartika Utami dan Kushendar. 2019. *Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa*. Bulletin Of Counseling And Psychotherapy. Vol. 1, No. 2.
- Fitri, Hartika Utami Fitri dan Kushendar. 2016. *Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Korban Bullying Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Solution-Focused Brief Theraphy*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman. Vol. 2, No.2.
- Ginting, Monika Nina K. 2019. *Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak Dan Pecegahannya, Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan*. Vol. 5 NO.3.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta :Prenada Media.
- Izzaturrohman dan Nuristighfari Masri Khaerani. 2018. *Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi Psikohumaniora*. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol. 3, No.1.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Terjemah dan Materi tentang Akhlak Mulia*. (Bandung : PT Madina Raihan Makmur).
- Kementerian Sosial RI. 2020. *Menuju Lanjut Usia Mandiri, Sejahtera Dan Bermartabat*, (Jakarta : Kementerian Sosial RI).
- Komnas perempuan. 15 *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan*. <https://komnasperempuan.go.id/15bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>. Diakses pada 8 februari 2023 pada pukul 09.15
- Komnas perempuan. 2022. *Catatan Kekerasan Pada Perempuan Tahun 2021*. (Jakarta : Komnas Perempuan).

- Lesmana, Gusman. 2021. *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Kencana).
- Lubis, Namora Lumongga. 2013. *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi*. (Jakarta : Kencana, 2013).
- Mulawarman, dkk. 2020. *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*. (Jakarta : Kencana).
- Mulawarman. 2020. *SFBC : Konseling Singkat Berfokus Solusi*. (Jakarta : Kencana).
- Nashori, Fuad dan Iswan Saputro. 2021. *Psikologi Resiliensi*. (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia).
- Novrianza, Imam Santoso. 2022. *Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Vol. 10, No. 1.
- Nuraini, Fitri. 2020. *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Apps)*. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam. (Surakarta : IAIN Surakarta).
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Putri, Anisa. 2022. *Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Stress Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta*. Skripsi Program Studi Kesejahteraan Sosial. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah).
- Rostini, Rena dan Nurjannah,. 2021. *Teori Dan Pendekatan Konseling SFBT (Solution Focused Brief Therapy) Berbasis Islam*. At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 4, No.1.
- Ruswahyuningsih dan Tina Afiatin. 2015. *Resiliensi Pada Remaja Jawa*, Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 1, No. 2.
- Setiawan, Muhammad Andi dan Karyono Ibnu Ahmad. 2021. *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani*. (Sleman : Budi Utama).
- Sunarso, Siswanto. 2015. *Viktimologi Dalam Sistem Peradilan Pidana*. (Jakarta : Sinar Grafika).
- Suprihatin dan A. Muhaiminul Azis. 2020. *Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia*, Palastren : Jurnal Studi Gender. Vol. 13, No. 2, 2020.

- Tambunan, Abdul Harris. 2022. *Konseling Islam Dengan Teknik Solution Focused Brief Therapy Untuk Meningkatkan Self Awareness Seorang Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam. (Surabaya : UIN Sunan Ampel).
- Utami, Yusmia. 2019. *Penerapan Solution Focused Brief Counselling Untuk Mengurangi Perilaku Selfie Berlebihan Pada Siswa SMAN 3 Kabupaten Bone*. Skripsi Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan. (Makasar : Universitas Negeri Makasar).
- Wagino, 2022, *Kenali dan Cegah Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14858/Kenali-dan-Cegah-Pelecehan-Seksual-diTempat-Kerja.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2023, pukul 09.00 WIB.
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2, No.1.
- Wardhani, Yurika Fauzia Dan Weny Lestari. *Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*. Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sistem Dan Kebjiakan Kesehatan. (Surabaya : Universitas Jambi), H.294.
- Wijaya, Yeny Duriana dan Mariyana Widiastuti. 2019. *Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Wanita Korban Pelecehan Seksual*, Jurnal Psikologi : Universitas Esa Unggul. Vol. 17, No. 1.
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung : Refika Aditama).

LAMPIRAN



Dokumentasi Dengan Klien "S"



Dokumentasi Wawancara Dengan Peksos Klien “S”

Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL)
Konseling Individu Pendekatan *SFBC* Untuk Meningkatkan Resiliensi
Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien “S” Di Sentra Budi Perkasa)

Pertemuan ke-1

A	Jenis Layanan	Konseling Individu
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik	Meningkatkan Resiliensi
D	Fungsi Layanan	Pengentasan
E	Tujuan Umum	Klien diharapkan mampu meningkatkan reiliensi dan dapat mengembangkan potensi diri dengan baik
F	Sasaran layanan	Klien “S” remaja di Sentra Budi Perkasa
G	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konseling Individu <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian konseling individu b. Tujuan konseling c. Asas-asas konseling d. Langkah-langkah konseling individu 2) Resiliensi <ol style="list-style-type: none"> a) Pengertian resiliensi b) Komponen resiliensi c) Aspek-aspek resiliensi
H	Metode/Teknik	<i>Solution Focused Brief Counseling (SFBC)</i>
I	Media/Alat	Pena, Teks Wawancara, Perekam
J	Waktu	4 pertemuan x 50 menit
K	Tempat Pelaksanaan	Sentra Budi Perkasa
L	Pelaksanaan Kegiatan	Maret 2023
	Tahap Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor akan memberikan salam dan menyapa klien 2) Konselor akan membuat kesepakatan hari, tanggal dan jam pelaksanaan konseling individu 3) Konselor akan mengenalkan tahap pelaksanaan konseling individu 4) Konselor menjelaskan pengertian serta tujuan konseling individu 5) Konselor akan menjelaskan durasi pelaksanaan konseling yaitu 4 pertemuan dengan waktu 50 menit tiap pertemuan.
	Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor akan memberi kesempatan pada klien untuk menceritakan permasalahannya 2) Konselor 114 dan klien menetapkan permasalahan yang dibahas mengenai “Resiliensi” 3) Konselor akan melaksanakan tanya jawab

		<p>mengenai masalah yang dialami klien supaya klien dapat lebih terbuka dan mengungkapkan perasaannya</p> <p>4) Konselor menerapkan pendekatan <i>SFBC</i> untuk meningkatkan resiliensi klien “S”</p>
	Tahap Penutup	<p>1) Konselor menyampaikan bahwa kegiatan konseling individu sudah memasuki tahap akhir</p> <p>2) Konselor 115 dan klien merangkul hasil kegiatan konseling individu yang diperoleh</p> <p>3) Konselor memberikan kesempatan pada klien untuk berkomitmen melaksanakan sebaik-baiknya alternative pemecahan masalah yang telah ditentukan</p> <p>4) Konselor menetapkan pertemuan selanjutnya sebagai tindak lanjut apabila dibutuhkan</p>
P	Evaluasi	
	Evaluasi proses	Memperhatikan proses layanan konseling serta mengamati sikap klien dalam mengikuti layanan konseling individu
	Evaluasi hasil	Evaluasi hasil setelah pelaksanaan konseling individu yaitu : merasakan suasana yang menyenangkan, pemahaman klien terhadap topic masalah yang dibahas, manfaat yang dirasakan setelah melakukan wawancara secara mendalam

Palembang, Maret 2023

Pelaksana Layanan

Ria Apriana Putri

NIM 1920502026

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN *SFBC*

Pertemuan Ke-2

A	Jenis Layanan	Konseling Individu
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik	Meningkatkan Resiliensi
D	Fungsi Layanan	Pengentasan
E	Tujuan Umum	Klien diharapkan mampu meningkatkan reiliensi dan dapat mengembangkan potensi diri dengan baik
F	Sasaran layanan	Klien "S" remaja di Sentra Budi Perkasa
G	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan 2) Konselor menerima dan mengakui perasaan positif dan negatif yang di alami klien 3) Pemahaman mengenai pentingnya resiliensi untuk integritas diri yang lebih baik 4) Pemahaman klien dalam mengambil keputusan
H	Metode/Teknik	<i>Solution Focused Brief Counseling (SFBC)</i>
I	Media/Alat	Pena, Teks Wawancara, Perekam
J	Waktu	4 pertemuan x 50 menit
K	Tempat Pelaksanaan	Sentra Budi Perkasa
L	Pelaksanaan Kegiatan	
	Tahap Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor memberikan salam dan menyapa klien 2) 3) Konselor menjelaskan tujuan dan penerapan pendekatan <i>SFBC</i> 4) Konselor dan klien mengemukakan masalah dan membuat definisi yang disepakati sejak awal
	Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor bertanya mengenai keadaan klien 2) Konselor mengajak klien membayangkan jika masalah tidak ada dalam menyelesaikan masalah dengan teknik pengecualian (<i>exception question</i>) 3) Konselor mengajak klien berimajinasi dalam menyelesaikan masalah dengan pertanyaan ajaib (<i>miracle question</i>) 4) Konselor memberikan pilihan solusi penyelesaian masalah pada klien, memberikan penguatan serta memberikan

		<p>saran apa yang harus dilakukan ke depannya.</p> <p>5) Konselor memberikan pertanyaan berskala untuk menentukan perubahan yang terjadi selama proses konseling</p> <p>6) Konselor melakukan teknik <i>feedback</i> kepada klien dalam rangka pemeliharaan akan perubahan yang telah dicapai oleh klien.</p>
	Tahap Penutup	<p>1) Konselor membahas kontrak dengan klien tentang waktu dan tempat klien akan melakukan kegiatan yang dilatihnya</p> <p>2) Konselor dan klien merangkup hasil kegiatan</p> <p>3) Konselor dan klien menetapkan pertemuan selanjutnya sebagai tindak lanjut apabila dibutuhkan</p>
P	Evaluasi	
	Evaluasi proses	Memperhatikan proses layanan konseling serta mengamati sikap klien dalam mengikuti layanan konseling individu
	Evaluasi hasil	Evaluasi hasil setelah pelaksanaan konseling individu yaitu : merasakan suasana yang menyenangkan, pemahaman klien terhadap topic masalah yang dibahas, manfaat yang dirasakan setelah melakukan wawancara secara mendalam

Palembang, Maret 2023

Pelaksana Layanan

Ria Apriana Putri

NIM 1920502026

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN *SFBC*

Pertemuan Ke-3

A	Jenis Layanan	Konseling Individu
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik	Meningkatkan Resiliensi
D	Fungsi Layanan	Pengentasan
E	Tujuan Umum	Klien diharapkan mampu meningkatkan reiliensi dan dapat mengembangkan potensi diri dengan baik
F	Sasaran layanan	Klien “S” remaja di Sentra Budi Perkasa
G	Materi	1) Klien dapat mengambil keputusan yang baik untuk dirinya 2) Klien dapat memahami diri sendiri 3) Klien paham mengenai cara meningkatkan resiliensi yang baik
H	Metode/Teknik	Resiliensi
I	Media/Alat	Pena, Teks Wawancara, Perekam
J	Waktu	4 pertemuan x 50 menit
K	Tempat Pelaksanaan	Sentra Budi Perkasa
L	Pelaksanaan Kegiatan	
	Tahap Awal	1) Konselor memberikan salam dan menyapa klien 2) Konselor menjelaskan tujuan dan penerapan pendekatan <i>SFBC</i> 3) Konselor dan klien mengemukakan masalah dan membuat definisi yang disepakati sejak awal
	Tahap Inti	1) Konselor bertanya mengenai keadaan klien 2) Konselor mengajak klien membayangkan jika masalah tidak ada dalam menyelesaikan masalah dengan teknik pengecualian (<i>exception question</i>) 3) Konselor mengajak klien berimajinasi dalam menyelesaikan masalah dengan pertanyaan ajaib (<i>miracle question</i>) 4) Konselor memberikan pilihan solusi penyelesaian masalah pada klien, memberikan penguatan serta memberikan saran apa yang harus dilakukan ke depannya. 5) Konselor memberikan pertanyaan berskala untuk menentukan perubahan yang terjadi selama proses konseling

		6) Konselor melakukan teknik <i>feedback</i> kepada klien dalam rangka pemeliharaan akan perubahan yang telah dicapai oleh klien.
	Tahap Penutup	1) Konselor membahas kontrak dengan klien tentang waktu dan tempat klien akan melakukan kegiatan yang dilatihnya 2) Konselor dan klien merangkup hasil kegiatan 3) Konselor dan klien menetapkan pertemuan selanjutnya sebagai tindak lanjut apabila dibutuhkan
P	Evaluasi	
	Evaluasi proses	Memperhatikan proses layanan konseling serta mengamati sikap klien dalam mengikuti layanan konseling individu
	Evaluasi hasil	Evaluasi hasil setelah pelaksanaan konseling individu yaitu : merasakan suasana yang menyenangkan, pemahaman klien terhadap topik masalah yang dibahas, manfaat yang dirasakan setelah melakukan wawancara secara mendalam

Palembang, Maret 2023

Pelaksana Layanan

Ria Apriana Putri
NIM 1920502026

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN *SFBC*

Pertemuan Ke-4

A	Jenis Layanan	Konseling Individu
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik	Meningkatkan Resiliensi
D	Fungsi Layanan	Pengentasan
E	Tujuan Umum	Klien diharapkan mampu meningkatkan reiliensi dan dapat mengembangkan potensi diri dengan baik
F	Sasaran layanan	Klien "S" remaja di Sentra Budi Perkasa
G	Materi	Hasil dari pelaksanaan konseling individu pendekatan <i>SFBC</i> untuk meningkatkan resiliensi klien "S"
H	Metode/Teknik	Resiliensi
I	Media/Alat	Pena, Teks Wawancara, Perekam
J	Waktu	4 pertemuan x 50 menit
K	Tempat Pelaksanaan	Sentra Budi Perkasa
L	Pelaksanaan Kegiatan	
	Tahap Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor memberikan salam dan menyapa klien 2) Konselor menjelaskan tujuan dan penerapan pendekatan <i>SFBC</i> 3) Konselor dan klien mengemukakan masalah dan membuat definisi yang disepakati sejak awal
	Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor bertanya mengenai keadaan klien 2) Konselor mengajak klien membayangkan jika masalah tidak ada dalam menyelesaikan masalah dengan teknik pengecualian (<i>exception question</i>) 3) Konselor mengajak klien berimajinasi dalam menyelesaikan masalah dengan pertanyaan ajaib (<i>miracle question</i>) 4) Konselor memberikan pilihan solusi penyelesaian masalah pada klien, memberikan penguatan serta memberikan saran apa yang harus dilakukan ke depannya. 5) Konselor memberikan pertanyaan berskala untuk menentukan perubahan yang terjadi selama proses konseling 6) Konselor melakukan teknik <i>feedback</i> kepada klien dalam rangka pemeliharaan akan

		perubahan yang telah dicapai oleh klien.
	Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor membahas kontrak dengan klien tentang waktu dan tempat klien akan melakukan kegiatan yang dilatihnya 2) Konselor dan klien merangkup hasil kegiatan 3) Konselor memberikan kesempatan pada klien untuk berkomitmen melaksanakan alternative pemecahan masalah yang disepakati 4) Konselor mengakhiri pertemuan dengan salam dan doa
P	Evaluasi	
	Evaluasi proses	Memperhatikan proses layanan konseling serta mengamati sikap klien dalam mengikuti layanan konseling individu
	Evaluasi hasil	Evaluasi hasil setelah pelaksanaan konseling individu yaitu : merasakan suasana yang menyenangkan, pemahaman klien terhadap topik masalah yang dibahas, manfaat yang dirasakan setelah melakukan wawancara secara mendalam

Palembang, Maret 2023

Pelaksana Layanan

Ria Apriana Putri
NIM 1920502026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
Website: www.dakkom.radenfatah.ac.id



Nomor : B. 332/Un.09/V.1/PP.00.9/02/2023 Palembang, 28 Februari 2023
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesbangpol Prov. Sumatera Selatan
Jl. P. Tendean, Sei Pangeran, Ilir Timur I
Kota Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

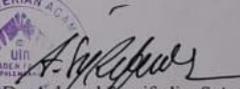
Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Ria Apriana Putri
Smt / Tahun : VIII / 2022-2023
NIM / Jurusan : 1920502056 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Blok C ujung, Lahat
Tempat Penelitian : Sentra Budi Perkasa
Waktu Penelitian : 06 Maret s.d 27 Maret 2023
Judul : Penerapan Konseling Individu Pendekatan SFBC Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klient "S" di Sentra Budi Perkasa)

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu semoga berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja Bapak/Ibu, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas mata kuliah tersebut. Semua bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk perkembangan Ilmu pengetahuan dan tidak akan dipublikasikan untuk umum.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Achmad Syarifudin, S.Ag., MA.
197311102000031003



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax.(0711) 354715
 Palembang 31129

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/668/Ban. KBP/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 2. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 3. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 Nomor : B.332/Un.09/V.1/PP.00.9/02/2023
 Tanggal : 28 Februari 2023
 Hal : Izin Penelitian
- Nama /NIM : RIA APRIANA PUTRI / 1920502056
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Jalan Rukun Kelurahan Bandar Jaya, Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat.
 Lokasi Penelitian : Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan
 (Sentra Budi Perkasa Palembang)
 Jangka Waktu : 3 Bulan
 Penanggungjawab : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 Tujuan : Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi.
 Judul Penelitian : Penerapan Konseling Individu Pendekatan SFBC untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual. (Studi Kasus Klien "S" di Sentra Budi Perkasa).
 Catatan :
1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian
 2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian/survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan penelitian/survei diatas
 3. Melaporkan hasil penelitian/survei kepada Gubernur Sumatera Selatan cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan.
 4. Surat Keterangan Penelitian ini dapat dicabut kembali apabila pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Palembang
 Pada tanggal : 10 Maret 2023

Pt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI SUMATERA SELATAN



PROVINSI SUMATERA SELATAN
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 DR. H. M. AL-FAJRI ZABIDI, S.Pd., M.M., M.Pd.I
 Pembina Utama Muda / IV.c
 NIP. 196911061993031002

Tembusan :

1. Gubernur Sumatera Selatan di Palembang (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA "BUDI PERKASA" DI PALEMBANG**

Jl. Sosial No.441 KM.5 Palembang 30151 Telp (0711) 415886 <http://budiperkasa.kemsos.go.id>

Nomor : 477/4.32/HM.01.03/3/2023
Sifat : Biasa
Hal : Persetujuan Izin Penelitian

24 Maret 2023

Yth :
Ria Apriana Putri

Di-
Tempat

Berdasarkan surat keterangan penelitian Nomor 070/668/Ban.KBP/2023 tanggal 10 Maret 2023 oleh Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan yang saudara lampirkan, maka kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kami memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga kami kepada mahasiswa an. Ria Apriana Putri NIM 1920502056 selama 3 bulan.
2. Selama melakukan izin penelitian diharapkan :
 - a. Pada saat datang pertama kali membawa surat keterangan / surat tugas dari universitas bahwa yang bersangkutan melakukan penelitian dilembaga kami.
 - b. Memakai baju almamater selama melaksanakan penelitian.
 - c. Membuat jadwal pelaksanaan penelitian.
 - d. Membuat Daftar Hadir.
 - e. Melaksanakan protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
 - f. Menjaga kebersihan dan kemandirian selama melaksanakan penelitian.
 - g. Setelah selesai, hasil penelitian secara garis besar dapat disampaikan ke Sentra "Budi Perkasa" di Palembang dan mempresentasikan hasil tersebut kepada para Pegawai sebagai sarana edukasi dan menumbuhkan lingkungan pembelajaran.
3. Untuk koordinasi dan konfirmasi lebih lanjut silahkan menghubungi :
 - a. Arokiun (0813-7371-4545) sebagai pendamping penelitian.
 - b. Mursalin (0852-7350-7859) Administrasi

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Sentra Budi Perkasa di
Palembang

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
BSSN



Wahyu Dewanto

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG**



Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : RIA APRIANA PUTRI
NIM : 1920502026
Judul : Penerapan Konseling Individu Pendekatan SFBC Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien "S" di Sentra Budi Perkasa)
Dosen Pembimbing : Dr KUSNADI M.A.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2023-01-29 21:55:44	Assalamualaikum pak, maaf sebelumnya mengganggu waktu bapak	Narasi.....Tak terkecuali dengan tindak kejahatan yang saat ini masih terus terjadi dan tidak ada habisnya dari zaman ke zaman... tidak ada kaitannya dengan narasi sebelumnya. Narasi.....yang tidak ada henti-hentinya.... (harus informatif dan didukung data).. Perbaiki kesalahan pengutipan ! perbaiki kegunaan praktis penelitian !
2	2023-02-09 07:03:17	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Maaf sebelumnya mengganggu waktu bapak, saya Ria Apriana Putri NIM 1920502026 izin mengumpulkan revisi skripsi BAB 1. Terimakasih pak, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..	lanjut bab berikutnya
3	2023-02-20 16:38:45	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Maaf sebelumnya mengganggu waktu bapak, saya Ria Apriana Putri NIM 1920502026 izin mengumpulkan file skripsi bab 2. Terimakasih pak, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..	Kesalahan dalam teknik pengutipan !; pengertian konseling individu, rujuklah sumber primer, bukan hasil skripsi !;
4	2023-03-06 07:42:19	Assalamualaikum pak, Saya Ria Apriana Putri (NIM 1920502026) izin mengumpulkan revisi bab 2. Terimakasih pak, wassalamualaikum..	lanjut bab berikutnya

5	2023-03-13 08:19:01	Assalamualaikum pak, saya Ria Apriana Putri (NIM 1920502026) izin mengumpulkan BAB III, Instrumen dan RPL pak. Terimakasih pak, wassalamualaikum..	1. perbaiki kesalahan EYD, penggunaan huruf besar, nama panti, dan lainnya 2. indikator resiliensi harus sesuai dengan pendapat ahli dan teori termasuk aspek-aspek di dalamnya.
6	2023-04-07 10:58:33	Assalamualaikum pak, saya Ria Apriana Putri 1920502026 izin mengumpulkan revisi bab 3 : instrumen, RPL. Terimakasih pak, wassalamualaikum..	lanjutkan bab berikutnya
7	2023-05-22 22:30:51	Assalamualaikum pak, saya Ria Apriana Putri Nim 1920502026 izin mengumpulkan bab 4.. Terimakasih pak, wassalamualaikum..	Tambahkan data atau referensi di bab ini dengan merujuk pada hasil penelitian yang terkait dengan Sentra Budi Perkasa ! Masih terdapat kesalahan dalam teknik pengutipan ??? Sumber referensi jangan hanya satu !!!! Bab ini masih miskin referensi. Upayakan setiap tabel, diberikan komentar atau analisa peneliti ! Masih terdapat kesalahan dalam EYD !
8	2023-05-26 06:27:20	Assalamualaikum pak, izin untuk mengumpulkan revisi bab 4. Terimakasih pak, wassalamualaikum..	acc, usulkan ujian komprehensif
9	2023-05-29 05:26:57	Assalamualaikum pak, saya Ria Apriana Putri NIM 1920502026, izin untuk mengumpulkan bab 5 skripsi. Terimakasih pak, wassalamualaikum..	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ganti !. Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan ; perbaiki bahasa pada kesimpulan nomor 1, sesuaikan dengan pertanyaan di rumusan masalah. Bab ini menjawab rumusan masalah ! Lihat kembali rumusan masalah penelitian anda!
10	2023-06-05 09:31:51	Assalamualaikum pak, Saya Ria Apriana Putri NIM 1920502026 izin mengumpulkan revisi bab 5 sekaligus full bab. Terimakasih sebelumnya Pak, Wassalamualaikum..	acc semua bab, silahkan ajukan ujian skripsi

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ria Apriana Putri
NIM : 1920502026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Penerapan Konseling Individu Pendekatan SFBC
Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Klien "S" Di Sentra Budi Perkasa)
Pembimbing II : Hartika Utami Fitri, M.Pd

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	13/1/23	BAB I : Alur - Lo , Tekak paku a	2
2	3/1/23	BAB I : ACC.	2
3	13/2/23	BAB II : tambah teori, disimpak,	2
4	16/2/23	BAB II : ACC	2
5	22/2/23	BAB III : Instrumen dibawa	2
6	24/2/23	BAB III + Instrumen : ACC	2
7	10/4/23	BAB IV : Perbaiki hasil penelitian	2
8	8/5/23	BAB IV : ACC BAB III	2
9	16/5/23	ACC full Bab	2

05.48

Ria Apriana Putri | PENERAPAN KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN SFBC ...

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN SFBC
UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI KORBAN
PELECEHAN SPKSI AT
(Studi Kasus Klien "S" Di Soreah Bantul Perkarai)



SKRIPSI
Berkaitan Untuk Mendapat Gelar Sarjana S1
Sesuai Undang-Undang No. 12 Tahun 2012

OLEHE
RIA APRIANA PUTRI
NIM : 120220025

PROGRAM STUDI Bimbingan Penulisan Islam

Match Overview

29%

1	repository.radenfatmah.a... Internet Source	3%
2	jurnalnu.com Internet Source	2%

Implementation of Solution-Focused Brief Counseling to Increase the Resilience of Victims of Sexual Harassment

Ria Apriana Putri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

Kusnadi Kusnadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

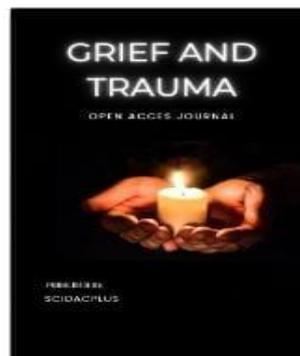
Hartika Utami Fitri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

Keywords: Individual Counseling, Solution-Focused Brief Counseling, Resilience

ABSTRACT

This study entitled the application of Individual Counseling with a Solution-Focused Brief Counseling Approach to Increase the Resilience of Victims of Sexual Harassment (Case Study of Client "S" at Sentra Budi Perkasa Palembang). This study aims to increase the client's "S" resilience using individual counseling with the SFBC approach. The research was conducted using a qualitative approach with the case study method. The subjects used in this study were clients "S" and Social Workers at Sentra Budi Perkasa Palembang. The research tools used were observation, interviews, and documentation. Then this study conducted data analysis in three stages: pattern matchmaking, explanation, and time series analysis. The study results are that client "S" is a young victim of sexual harassment whose resilience is quite good but needs to be further improved so that mental and physical disturbances do not occur in the future. Therefore, the researcher used this approach of solution-focused brief counseling so that the client "S" can become fully resilient in facing the challenges and obstacles ahead.



[DOWNLOAD PDF](#)

PUBLISHED

2023-05-29

ISSUE

Vol. 1 No. 1 (2023): Grief and Trauma

SECTION

Articles

[SUBMIT A MANUSCRIPT](#)

[REGISTER](#)

[JOIN AS EDITOR/REVIEWER](#)

